

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan selama penelitian, maka peneliti akan memaparkan hasil penelitiannya sebagai berikut:

A. Deskripsi Singkat Lokasi Penelitian

Deskripsi data dalam penelitian ini merupakan data-data yang diperoleh saat melakukan penelitian. Data-data tersebut mencakup sejarah berdirinya MAN 1 Trenggalek, visi, misi, tujuan, dan motto MAN 1 Trenggalek, keadaan peserta didik serta keadaan sarana dan prasarana di MAN 1 Trenggalek.

1. Sejarah Berdirinya MAN 1 Trenggalek

Pada tahun 1979, berawal dari prakarsa Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Trenggalek yang bernama Bapak H. Yunus Isa, yang berkeinginan mendirikan sebuah madrasah lanjutan tingkat atas yang beridentitas Islam. Gagasan ini muncul karena pada waktu itu di Kabupaten Trenggalek belum ada satu pun madrasah lanjutan tingkat atas yang beridentitas Islam. Untuk itu segala upaya diusahakan demi terwujudnya impian tersebut.¹

Kemudian ada berita yang menyebutkan bahwa SPTAIN Ngawi kondisinya semakin memburuk, prestasinya semakin menurun, yang pada akhirnya berakibat tidak adanya animo/ kepercayaan masyarakat terhadap madrasah ini. Maka kenyataan tersebut disikapi oleh beliau

¹ Hasil observasi terhadap buku profil MAN 1 Trenggalek pada tanggal 29 Januari 2019.

untuk mengusulkan kebijakan bagaimana jika SPTAIN Ngawi di relokasi ke Trenggalek. Dengan cepat dan sigap beliau terus melakukan pendekatan pada pihak-pihak terkait, agar status SPTAIN Ngawi dapat diselamatkan.

Upaya beliau disetujui oleh pihak Departemen Agama saat itu. Hal ini ditandai dengan turunnya Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1980 tertanggal 30 Mei 1980 tentang Relokasi Madrasah Negeri dan Pendidikan Guru Agama Negeri. Maka sejak hari dan tanggal itulah secara resmi di Trenggalek telah berdiri Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek dengan Kepala Madrasah Bapak Drs. Soenarjo.

Pada waktu itu MAN 1 Trenggalek belum memiliki gedung sendiri, untuk sementara waktu kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di gedung MTs Negeri Trenggalek yang saat itu kondisinya juga masih sangat sederhana. Kemudian, pada tahun 1982/1983 MAN Trenggalek menerima bantuan pembangunan lokal melalui DIP sebanyak 3 ruang belajar. Menyusul tahun berikutnya mendapat DIP lagi dengan volume yang sama. Maka sejak tahun itulah MAN 1 Trenggalek dapat menempati gedung sendiri meskipun belum memadai, dan masih harus masuk pagi dan sore.²

Perkembangan yang cukup signifikan mulai terlihat, kini MAN 1 Trenggalek menjadi madrasah yang sangat diminati oleh masyarakat. Ini terbukti dengan meningkatnya jumlah calon siswa baru yang

² Hasil observasi terhadap buku profil MAN 1 Trenggalek pada tanggal 29 Januari 2019.

mendaftarkan diri ke MAN 1 Trenggalek. MAN 1 Trenggalek menjadi madrasah terbesar di Trenggalek di bawah naungan Kementerian Agama. Madrasah ini telah dilengkapi dengan sarana pembelajaran yang cukup memadai. Secara fisik sudah sangat representatif untuk ukuran kebutuhan madrasah di Kabupaten Trenggalek. Dan akan terus diupayakan adanya pengembangan, perbaikan dan penyesuaian mutu sesuai tuntutan kemajuan . Adapun nama-nama kepala MAN 1 Trenggalek dari periode 1 sampai sekarang sebagai berikut:

- 1) Drs. Sunarjo (1980 – 1992)
- 2) Drs. Mu'ad Rachman Widjaja (1992 – 1998)
- 3) Drs. Masrun, S.H (1999 – 2005)
- 4) Drs. H. Imam Daroni, M.M (2006 – 2015)
- 5) Ahmad Basuki, S.Pd, M.SI (2015 – sekarang)

2. Visi, Misi, dan motto MAN 1 Trenggalek

a. Visi MAN 1 Trenggalek

Terselenggaranya pendidikan madrasah unggul, yang mampu menghasilkan lulusan berakhlak Islami, berwawasan kebangsaan, dan berdaya saing tinggi.³

b. Misi MAN 1 Trenggalek

Untuk mewujudkan visi tersebut madrasah memiliki misi sebagai berikut :

³ Hasil observasi terhadap buku profil MAN 1 Trenggalek pada tanggal 29 Januari 2019.

- 1) Mengupayakan tertanamnya Akidah Islamiyah, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- 2) Mengembangkan kemampuan akademik berwawasan keislaman, nasional dan global dengan penerepan dan pengembangan kurikulum 2013 (K.13)
- 3) Mengembangkan kedisiplinan, kepemimpinan serta kesetiakawanan melalui berbagai kegiatan kesiswaan baik melalui organisasi siswa, kegiatan ekstra kurikuler, maupun kegiatan lain di madrasah yang berakar budaya bangsa.
- 4) Membangun sikap kompetitif dan sportif melalui pembelajaran kelompok wajib, peminatan maupun lintas peminatan.
- 5) Menanamkan keteladanan dalam berakhlak mulia melalui pengembangan hasil yang beradab budaya madrasah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, norma soasial kemasyarakatan dan norma kebangsaan.

c. Tujuan MAN 1 Trenggalek

Berdasarkan visi dan misi madrasah, tujuan yang hendak dicapai oleh madrasah sebagai berikut :⁴

- 1) Terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien sehingga diperoleh hasil (*out put*) yang sangat memuaskan

⁴ Hasil observasi terhadap buku profil MAN 1 Trenggalek pada tanggal 29 Januari 2019.

- 2) Tersedianya sarana prasarana kegiatan belajar mengajar yang memadai sehingga memiliki daya dukung yang optimal terhadap terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.
- 3) Tersedianya tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi standar yang ditetapkan sebagai pendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien dan hasil yang optimal.
- 4) Terlaksananya tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) dari masing-masing elemen madrasah (kepala madrasah, wakil kepala madrasah, komite madrasah, guru, karyawan dan peserta didik)
- 5) Terlaksananya kode etik dan segala ketentuan yang mengatur operasional madrasah, baik terhadap pimpinan madrasah, guru, karyawan maupun peserta didik
- 6) Terus meningkatnya kapasitas sumber daya manusia di madrasah yang memiliki kompetensi di dunia global
- 7) Terwujudnya lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif untuk kegiatan pembelajaran.
- 8) Terlaksananya koordinasi, kerjasama yang baik dengan semua elemen madrasah.
- 9) Terwujudnya kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dan bakat seoptimal mungkin melalui kegiatan intra dan ekstra kurikuler.
- 10) Terwujudnya keluarga besar madrasah yang sejahtera, beriman bertaqwa kepada Allah SWT.

d. Motto MAN 1 Trenggalek

“Madrasah hebat bermartabat.” Motto ini mempunyai makna pencapaian kualitas terbaik semua komponen madrasah dengan menggunakan cara yang jujur, berakhlakul karimah, dan sesuai dengan norma keislaman. Hal ini pun erat kaitannya dengan 5 prinsip kerja, yaitu kerja keras, kerja tuntas, kerja cerdas, kerja berkualitas, dan kerja ikhlas.⁵

3. Sarana Belajar Mengajar MAN 1 Trenggalek

Peserta didik MAN 1 Trenggalek sudah memiliki peralatan sekolah yang memadai, seperti buku, bolpoin, penggaris, pensil, dan lain-lain. Disamping itu, madrasah juga menyediakan alat-alat penunjang proses pembelajaran yang memadai, seperti papan tulis, spidol, alat-alat peraga, dan lain-lain. Madrasah ini juga telah memiliki laboratorium TIK, laboratorium bahasa, laboratorium sains, laboratorium ketrampilan, lapangan, perpustakaan, masjid, taman, kamar mandi, kantin, UKS, ruang BK, koperasi siswa, sanggar pramuka, ruang OSIS, dan juga tempat parkir yang bagus.⁶

B. Paparan Data

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan mengenai langkah-langkah guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik, faktor-faktor yang menghambat strategi guru Akidah Akhlak dalam pembentukan

⁵ Hasil observasi terhadap buku profil MAN 1 Trenggalek pada tanggal 29 Januari 2019.

⁶ Hasil observasi terhadap buku profil MAN 1 Trenggalek pada tanggal 29 Januari 2019.

karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik dan solusinya, serta dampak strategi guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek, peneliti melakukan penggalan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut ini adalah deskripsi data hasil penelitian:

1. Langkah-langkah Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Guna Pencegahan Dampak Negatif Media Sosial pada Peserta Didik MAN 1 Trenggalek

Strategi pembelajaran merupakan rencana dan cara-cara yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar prinsip dasar pembelajaran dapat dilaksanakan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.⁷ Setiap guru mempunyai strategi yang berbeda-beda dalam membentuk karakter peserta didiknya. Begitu pula dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Trenggalek, yaitu Ibu Wiwik Sunarsih dan Ibu Lilis Andarwati. Beliau berdua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik akhlak peserta didik tidak hanya berbentuk pengetahuan saja, tetapi juga berbentuk pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi yang digunakan guru Akidah Akhlak harus efektif dan efisien dalam membentuk karakter peserta didik. Setiap strategi mempunyai langkah-langkah yang berbeda-beda. Dan juga strategi yang digunakan harus sesuai dengan karakter yang akan dibentuk.

⁷ Mukhamad Murdiono, *Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 28

Berikut ini adalah strategi guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek:

a. Strategi Kooperatif

Langkah-langkah pembelajaran dalam strategi kooperatif sebagai berikut:

1) Memulai Pelajaran dengan Berdoa, Membaca Al-Quran, dan Melantunkan Asmaul Husna

Guru Akidah Akhlak memulai pelajaran dengan berdoa dan membaca Al-Quran. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Wiwik Sunarsih selaku guru Akidah Akhlak MAN 1 Trenggalek, beliau menuturkan bahwa:

“Pada proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas, saya memulainya dengan membaca doa akan belajar, dilanjutkan membaca Q.S Al-Baqarah ayat 255 dan 284-286 serta melantunkan Asmaul Husna, mbak.”⁸

Pendapat senada juga disampaikan Alda Hidayatul, selaku peserta didik kelas XI, narasumber mengatakan bahwa:

“Saat mata pelajaran Akidah Akhlak dikelas saya, kita memulainya dengan berdoa dan membaca Al-Quran. Kita juga melantukan Asmaul Husna.”⁹

Ibu Lilis Andarwati selaku guru Akidah Akhlak MAN 1 Trenggalek juga sependapat dengan Ibu Wiwik Sunarsih, beliau menuturkan bahwa:

⁸ Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih pada hari Jumat tanggal 25 Januari 2019 pada pukul 10.05 WIB.

⁹ Wawancara dengan Alda Hidayatul pada hari Sabtu tanggal 19 Januari 2019 pada pukul 11.00 WIB.

“Saya mengawali pembelajaran dengan berdoa dan membaca Al-Quran. Dalam kegiatan ini saya mengajari peserta didik agar peduli sosial dengan cara melihat siapa saja teman mereka yang tidak mau membaca doa maupun membaca Al-Quran. Setelah selesai membaca doa dan Al-Quran peserta didik bertanya kepada teman mereka mengapa dia tidak membaca Al-Quran.”¹⁰



Gambar 4.1 Peserta Didik Sedang Membaca Al-Quran.

Guru mengawali proses pembelajaran dengan berdoa. Kegiatan berdoa dan membaca Al-Quran, serta Asmaul Husna dilakukan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai religius pada diri peserta didik. Selain itu, bertujuan membiasakan peserta didik untuk berdoa sebelum melakukan aktivitas.

2) Guru Melakukan Apersepsi dan Menghubungkannya dengan Materi yang Dibahas dalam Pertemuan Sebelumnya

Setelah berdoa guru melakukan pengulangan terhadap materi yang telah di bahas sebelumnya atau sering disebut

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Lilis Andarwati pada hari Kamis tanggal 31 Januari 2019 pada pukul 09.34 WIB.

apersepsi. Guru melakukan apersepsi dengan menghubungkan materi tentang akhlak tercela dalam pergaulan remaja dengan akhlak terpuji dalam pergaulan remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Wiwik Sunarsih, beliau menuturkan bahwa:

“Saya juga mengadakan pengulangan terhadap materi yang telah saya sampaikan pada pertemuan sebelumnya. Misalnya, pada pertemuan sebelumnya saya membahas akhlak tercela dalam pergaulan remaja, dan sekarang saya menghubungkannya dengan materi yang akan saya bahas hari ini tentang akhlak terpuji dalam pergaulan remaja. Saya melakukannya untuk mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari peserta didik.”¹¹

Pendapat senada juga disampaikan Ibu Lilis Andarwati, beliau menuturkan bahwa:

“Kegiatan apersepsi saya lakukan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Agar peserta didik tidak lupa dengan materi yang sudah dibahas. Saya hubungkan materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya tentang akhlak tercela pergaulan remaja dengan materi akhlak terpuji dalam pergaulan remaja. Karena saat ini kita sering bersilatullahmi menggunakan media sosial saya menghubungkannya dengan media sosial.”¹²

Guru melakukan apersepsi dengan tujuan mengingatkan kembali materi pelajaran yang telah dipelajari peserta didik. Apersepsi juga bisa digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran selanjutnya. Sehingga guru lebih mudah memberikan materi pelajaran kepada peserta didik.

¹¹ Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih pada hari Jumat tanggal 25 Januari 2019 pada pukul 10.07 WIB.

¹² Wawancara dengan Ibu Lilis Andarwati pada hari Kamis tanggal 31 Januari 2019 pada pukul 09.36 WIB.

3) Guru Menjelaskan Materi Diskusi Tentang Akhlak Terpuji dalam Pergaulan Remaja dan Mengirimkan Topik Diskusi Melalui Pesan *Whatsapp*

Kemudian, guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan itu. Guru juga membagi materi yang akan didiskusikan peserta didik tentang akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, sub bahasannya yaitu bersilaturahmi melalui media sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Lilis Andarwati, beliau menuturkan bahwa:

“Saya menjelaskan sedikit materi pelajaran yang akan dibahas hari. Kemudian saya mengirim topik diskusi melalui grup *whatsapp*. Misalnya, grup *whatsapp* kelas XI IIK 1. Saya mengirimkan topik diskusi tentang etika pergaulan remaja melalui media sosial.”¹³

Pendapat serupa juga disampaikan Ibu Wiwik Sunarsih, beliau menuturkan bahwa:

“Biasanya saya membahas peta konsep materi yang akan dipelajari. Lalu, saya membagi materi diskusi sekalian mbak. Terkadang saya mengirim tema yang akan di bahas itu melalui *whatsapp* juga. Karena topiknya tentang media sosial jadi saya meminta mereka diskusi tentang cara berkomunikasi melalui media sosial, dan cara mencegah dampak negatif media sosial.”¹⁴

Guru memberikan materi pengantar kepada peserta didik sebelum melakukan diskusi. Dengan tujuan memberikan gambaran kepada peserta didik tentang materi yang akan

¹³ Wawancara dengan Ibu Lilis Andarwati pada hari Kamis tanggal 31 Januari 2019 pada pukul 09.37 WIB.

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih pada hari Jumat tanggal 25 Januari 2019 pada pukul 10.08 WIB.

mereka diskusikan. Jadi, pada saat diskusi mereka mengerti materi apasaja yang harus mereka diskusikan dengan teman satu kelompok. Guru bisa menggunakan media sosial *whatsapp* untuk membagikan topik materi diskusi.

4) Guru Membentuk Kelompok Diskusi Secara Acak

Guru melakukan pembentukan kelompok secara acak. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Wiwik Sunarsih, beliau menuturkan bahwa:

“Untuk membentuk karakter senang bersahabat, komunikatif, dan peduli sosial guna mencegah dampak negatif media sosial dan menghindari penyalahgunaan media sosial pada proses pembelajaran saya membentuk kelompok kecil. Saya membentuknya secara acak, mbak.”¹⁵

Pendapat senada disampaikan Amiruddin, selaku peserta didik kelas XII, narasumber mengatakan bahwa:

“Bu Wiwik biasanya membuat kelompok kecil dalam proses pembelajaran. Kelompok dibagi secara acak dan berdiskusi tentang materi yang telah dibagikan. Misalnya, materi tentang akhlak terpuji.”¹⁶

Ibu Lilis Andarwati sependapat dengan Ibu Wiwik Sunarsih, beliau menuturkan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak saya suka membentuk kelompok untuk diskusi. Hal ini saya lakukan agar peserta didik bisa berbaur dengan temannya tanpa memilih-milih teman.”¹⁷

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih pada hari Jumat tanggal 25 Januari 2019 pada pukul 10.10 WIB.

¹⁶ Wawancara dengan Amirudin pada hari Senin tanggal 14 Januari 2019 pada pukul 09.00 WIB.

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Lilis Andarwati pada hari Kamis tanggal 31 Januari 2019 pada pukul 09.39 WIB.

Hal senada juga diungkapkan Siti Nurazimah selaku peserta didik kelas X, menyatakan bahwa:

“Kalau guru Akidah Akhlak yang mengajar di kelas saya, yaitu bu Lilis beliau biasanya membuat kelompok untuk berdiskusi, mbak. Kelompoknya itu dibentuk secara acak.”¹⁸

Pembentukan kelompok ini dilakukan agar peserta didik dapat bekerjasama dengan temannya dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Guru bisa membentuk kelompok dengan menggunakan nomor absen ataupun berhitung dengan nomor ganjil atau genap. Dengan harapan anggota kelompoknya mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, suku yang berbeda dengan tujuan menumbuhkan karakter senang bersahabat.

5) Peserta Didik Melakukan Diskusi Kelompok Tentang Akhlak Terpuji

Setelah guru membentuk kelompok dilanjutkan dengan diskusi. Peserta didik bertukar pendapat untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Mereka mendiskusikan tentang akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, misalnya berkomunikasi melalui media sosial dan contoh penyalahgunaan media sosial.

¹⁸ Wawancara dengan Siti Nurazimah pada hari Kamis 17 Januari 2019 pada pukul 08.30 WIB.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ibu Lilis Andarawati, beliau menuturkan:

“Peserta didik bisa saling bertukar pemikiran dengan temannya tentang akhlak terpuji dalam pergaulan remaja melalui media sosial. Dalam diskusi ini saya berharap diskusi berjalan dengan komunikatif. Selain itu, peserta didik bisa membantu teman mereka yang belum paham Kegiatan seperti itu bisa melatih peserta didik untuk peduli dengan temannya.”¹⁹

Pendapat yang serupa juga disampaikan Ibu Wiwik Sunarsih beliau menuturkan bahwa:

“Diskusi ini bisa menumbuhkan karakter peduli sosial pada diri peserta didik. Dalam diskusi peserta didik bisa belajar untuk menghargai pendapat temannya. Selain itu, peserta didik yang cenderung pendiam bisa mengeluarkan pendapatnya melalui diskusi. Peserta didik juga bisa saling membantu temannya yang belum memahami materi diskusi.”²⁰

Pendapat senada juga disampaikan Alda Hidayatul selaku peserta didik kelas XI, narasumber mengatakan:

“Melalui diskusi saya dan teman-teman bisa menyampaikan hasil pemikiran kami tentang tata cara bersilaturahmi melalui media sosial, dampak media sosial, dan contoh dari penyalahgunaan media sosial. Saya bisa belajar untuk menghargai pendapat anggota kelompok lainnya. Kita juga menerima setiap usulan pemikiran dan mendiskusikannya. Sehingga ada kesepakatan antar anggota kelompok”²¹

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Lilis Andarawati pada hari Kamis tanggal 31 Januari 2019 pada pukul 09.41 WIB.

²⁰ Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih pada hari Jumat tanggal 25 Januari 2019 pada pukul 10.13 WIB.

²¹ Wawancara dengan Alda Hidayatul pada hari Sabtu 19 Januari 2019 pada pukul 11.00 WIB.



Gambar 4.2 Peserta Didik Sedang Belajar Kelompok.

Diskusi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berinteraksi, bertukar pendapat, dan mempertahankan pendapat dalam memecahkan masalah. Hasil diskusi berupa kesepakatan bersama. Melalui diskusi bisa menumbuhkan karakter komunikatif, dan peduli sosial.

6) Peserta Didik Melakukan Presentasi Secara Tertib dan Peserta Didik Harus Meletakkan *Handphone* di Atas Meja Selama Presentasi Berlangsung

Hasil diskusi tentang akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dipresentasikan di depan kelas. Anggota kelompok ada yang menjadi moderator, notulen, dan pemateri. Hal ini sesuai dengan pendapat Alda Hidayatul selaku peserta didik kelas XI, narasumber mengatakan bahwa:

“Kita juga presentasi di depan kelas, mbak. Mempresentasikan hasil diskusi tentang akhlak dalam bersilaturahmi mellaui media sosial dan kita juga bagi

tugas dalam satu kelompok itu ada yang jadi notulen, moderator, dan pemateri.”²²

Pendapat serupa juga disampaikan Ibu Lilis Andarwati, beliau menuturkan bahwa:

“Mempresentasikan hasil diskusi tentang akhlak terpuji tadi dilakukan semua anggota kelompok. Pada saat presentasi saya mempunyai aturan, mbak. Aturannya ketika berlangsung presentasi *handphone* harus diletakkan di atas meja dan tidak boleh digunakan untuk mengakses media sosial. Saya menerapkan peraturan itu agar peserta didik fokus dengan presentasinya.”²³

Wahyu Balya selaku peserta didik kelas XI, menyampaikan pendapat yang senada. Narasumber mengatakan bahwa:

“Selama presentasi *handphone* diletakkan di atas meja. *Handphone* boleh dibuka hanya untuk mencari tambahan materi tentang akhlak terpuji dalam bersilaturahmi menggunakan media sosial, mbak.”²⁴

Mempresentasikan hasil diskusi bisa digunakan untuk melatih kepercayaan dan keberanian peserta didik berbicara di depan teman-temannya. Selain itu, presentasi bisa melatih peserta didik untuk bersikap komunikatif selama presentasi. Selama presentasi peserta didik harus meletakkan *handphone* mereka diatas meja agar mereka fokus dalam mengikuti presentasi.

²² Wawancara dengan Alda Hidayatul pada hari Sabtu tanggal 19 Januari 2019 pada pukul 11.02 WIB.

²³ Wawancara dengan Ibu Lilis Andarwati pada hari Kamis tanggal 31 Januari 2019 pada pukul 09.42 WIB

²⁴ Wawancara dengan Wahyu Balya pada hari Sabtu tanggal 19 Januari 2019 pada pukul 11.14 WIB.

7) Tanya Jawab Materi Diskusi Tentang Akhlak Terpuji dalam Pergaulan Remaja dan Menghubungkannya dengan Keadaan Sebenarnya

Sesi tanya jawab dilakukan setelah presentasi. Setiap peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, menanggapi, dan menambahkan jawaban. Hal ini seperti yang diungkapkan Wahyu Balya, selaku peserta didik kelas XI, narasumber mengatakan bahwa:

“Dalam sesi tanya jawab itu kita diberi kesempatan untuk menanyakan materi yang belum dipahami kepada kelompok yang melakukan presentasi. Tak jarang, ada teman yang menambahkan jawaban. Misalnya, ada yang tanya bagaimana cara kita menghindari agar kita tidak terlalu fokus dengan media sosial kita sehingga kita menjadi acuh dengan orang yang berada disekitar kita”²⁵

Pendapat senada juga diungkapkan Ibu Lilis Andarwati, beliau menuturkan bahwa:

“Sesi presentasi ini banyak peserta didik yang bertanya, menanggapi, dan jika ada jawaban yang dirasa kurang ada yang berani menambahkan. Saya juga memanfaatkan kesempatan ini untuk memberikan nilai individu kepada peserta didik yang aktif. Peserta didik bertanya tentang media sosial yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan mereka.”²⁶

Sesi tanya jawab ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya maupun mengeluarkan pendapat.

Dalam sesi ini peserta didik bisa lebih aktif dalam proses

²⁵ Wawancara dengan Wahyu Balya pada hari Sabtu tanggal 19 Januari 2019 pada pukul 11.16 WIB.

²⁶ Wawancara dengan Ibu Lilis Andarwati pada hari Kamis tanggal 31 Januari 2019 pada pukul 09.43 WIB.

pembelajaran. Guru juga bisa memanfaatkan sesi tanya jawab untuk memberikan penilaian individu kepada peserta didik yang aktif.

8) Guru Menyimpulkan Materi Tentang Akhlak Terpuji dalam Pergaulan Remaja Bersama Peserta Didik

Guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari bersama peserta didik. Hal tersebut selaras dengan pendapat Alda Hidayatul selaku peserta didik kelas XI, narasumber mengatakan bahwa:

“Setelah sesi tanya jawab guru bersama-sama peserta didik menyimpulkan materi-materi yang telah dipelajari pada pertemuan hari itu. Guru menyimpulkan materi tentang akhlak terpuji dalam pergaulan remaja menggunakan media sosial, cara mencegah dampak negatif media sosial, bahaya media sosial, dan manfaat media sosial.”²⁷

Ibu Wiwik Sunarsih juga sependapat dengan Alda Hidayatul beliau menuturkan bahwa:

“Saya bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah didiskusikan tadi. Saya melakukan hal tersebut untuk menyamakan pandangan terhadap materi tersebut. Jika ada materi yang kurang jelas peserta didik biasanya bertanya langsung kepada saya.”²⁸

Menyimpulkan materi bersama peserta didik dilakukan dengan tujuan menyamakan pandangan antara guru dengan peserta didik terhadap suatu materi. Dalam kegiatan ini guru

²⁷ Wawancara dengan Alda Hidayatul pada hari Sabtu tanggal 19 Januari 2019 pada pukul 11.05 WIB.

²⁸ Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih pada hari Jumat tanggal 25 Januari 2019 pada pukul 10.19 WIB.

bisa memperdalam pengetahuan peserta didik dengan mengulas materi sedetail mungkin. Dan peserta didik juga bisa menanyakan kepada guru mereka tentang materi pelajaran yang belum dipahami.

9) Guru Melakukan Penilaian Kelompok dan Pemberian Hadiah Kepada Kelompok Terbaik

Penilaian tim dan pemberian hadiah cukup penting dilakukan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran kooperatif. Guru bisa menilai kinerja kelompok dan memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Lilis Andarwati, beliau menuturkan bahwa:

“Penilaian kelompok saya lakukan dengan melihat hasil diskusinya, kemudian kerjasamanya dalam diskusi, penyampaian materi, dan ketrampilan menjawab. Kemudian saya juga memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik. Bisanya berupa bintang, mbak.”²⁹

Ibu Wiwik Sunarsih juga sependapat dengan Ibu Lilis Andarwati, beliau menuturkan bahwa:

“Saya juga melakukan penilaian kelompok mbak. Saya biasanya memberi pertanyaan kepada masing-masing kelompok dan harus dikerjakan bersama-sama. Selain itu, saya menilai dari keaktifan kelompok, hasil diskusi, penampilan pada saat presentasi, dan jawaban dari pertanyaan audiens. Kelompok terbaik akan mendapatkan hadiah dari saya. Kadang berupa nilai kadang kala berupa alat tulis, Saya melakukannya untuk menumbuhkan semangat kerja sama, kepedulian terhadap teman, sikap

²⁹ Wawancara dengan Ibu Lilis Andarwati pada hari Kamis tanggal 31 Januari 2019 pada pukul 09.46 WIB.

komunikatif, dan mau berteman dengan siapa saja tanpa memilih-milih teman.³⁰

Guru melakukan penilaian kepada kelompok dari berbagai aspek. Aspek tersebut meliputi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Penilaian kelompok penting dilakukan agar mereka antusias ketika belajar kelompok bersama peserta didik lainnya.

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti berupa *field note* di kelas XI IIK 2 sebagai berikut:

Hari ini Selasa tanggal 28 Januari 2019 peneliti mengadakan observasi tentang proses pembelajaran Akidah Akhlak. Peserta didik terlihat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran Akidah Akhlak. Sebelum pembelajaran dimulai, seperti biasa 10 menit sebelum pembelajaran peserta membaca doa akan belajar, dilanjutkan membaca Q.S Al-Baqarah ayat 255 dan 284-286 serta melantunkan Asmaul Husna. Setelah itu guru memberikan salam dan mengabses serta menanyakan kabar peserta didik. Kemudian guru mereview materi yang telah dipelajari minggu lalu tentang akhlak tercela dalam pergaulan remaja dan dilanjutkan dengan menjelaskan sedikit materi yang akan dibahas hari ini, yaitu akhlak terpuji dalam pergaulan remaja tentang bersilatullahmi melalui media sosial. Setelah itu guru membagi peserta didik menjadi empat kelompok diskusi. Strategi ini biasa disebut strategi kooperatif dengan menggunakan metode diskusi. Peserta didik mendiskusikan materi yang telah dibagi setelah berdiskusi perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, guru kemudian menjelaskan materi yang belum dipahami peserta didik. Guru pun memberi beberapa pertanyaan kepada peserta didik untuk mengukur kepahaman peserta didik terhadap materi tersebut. Guru juga memberikan penghargaan

³⁰ Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih pada hari Jumat tanggal 25 Januari 2019 pada pukul 10.20 WIB.

kepada kelompok terbaik dan proses pembelajaran ditutup dengan doa dan salam.³¹

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik melalui strategi pembelajaran kooperatif dimulai dengan guru memberi gambaran sedikit materi yang akan dipelajari peserta didik pada hari itu. Dilanjutkan dengan pembagian kelompok dan berdiskusi tentang materi yang telah dibagi. Hasil dari diskusi kemudian dipresentasikan di depan kelas.

Setelah peserta didik mempresentasikan hasil diskusi dibuka sesi tanya jawab. Dalam sesi tanya jawab guru memberikan penilaian baik penilaian individu maupun kelompok terhadap hasil kerja kelompok tersebut. Kemudian guru memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik.

b. Strategi Pembelajaran Afektif

Selain menggunakan strategi kooperatif melalui kegiatan diskusi dalam pembentukan karakter komunikatif, senang bersahabat, dan peduli sosial guna mencegah dampak negatif media sosial guru Akidah Akhlak mempunyai strategi lain, yaitu strategi pembelajaran afektif. Strategi pembelajaran afektif bisa dilakukan melalui pembiasaan dan peneladanan. Pembentukan karakter harus dilakukan melalui pembiasaan dan peneladanan agar peserta didik bisa terbiasa sehingga dalam jangka waktu

³¹ Field Note pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XI IIK 2 Tanggal 28 Januari 2019 pukul 10.30-12:00

tertentu akan menjadi kebiasaan. Dan kebiasaan inilah yang akan berpengaruh pada karakternya.

Adapun langkah-langkah pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek melalui pembiasaan, sebagai berikut:

1) Menabung Tiga Ribu Rupiah Setiap Pembelajaran Akidah Akhlak

Pada saat pembelajaran Akidah Akhlak peserta didik menabung tiga ribu rupiah per minggu. Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan karakter peduli sosial dan senang bersahabat. Hal ini sesuai dengan pendapat Velina D. S selaku peserta didik kelas XI, narasumber mengatakan bahwa:

“Bu Wiwik menerapkan program setiap minggu harus menyisihkan uang 3 ribu rupiah mbak. Uangnya sebagian digunakan untuk bakti sosial setiap akhir semester dan sebagian lagi digunakan untuk membeli jajan satu kelas pada saat istirahat setelah mata pelajaran olah raga, mbak. Saya rasa hal tersebut bisa menumbuhkan rasa kebersamaan, kepedulian dengan teman, dan senang bersahabat di kelas kita, mbak. Karena di jaman sekarang banyak diantara kita yang anti sosial karena terlalu asyik dengan media sosial kita mbak sehingga kita jarang merasakan kebersamaan dengan teman satu kelas.”³²

Pendapat senada juga disampaikan Ibu Wiwik Sunarsih, beliau menuturkan bahwa:

“Saya mempunyai program untuk membentuk karakter peduli sosial dan senang bersahabat. Setiap anak harus menabung uang 3 ribu rupiah per minggu dan saya juga ikut menabung. Uang tersebut dikumpulkan di bendahara kelas dan uang tersebut sebagian di simpan digunakan

³² Wawancara dengan Velina D. S pada hari Sabtu tanggal 19 Januari 2019 pada pukul 11.30 WIB.

untuk bakti sosial setiap akhir semester. Dan sebagian lagi digunakan untuk membeli jajan. Satu kelas harus bersama-sama membeli jajan pada saat jam istirahat setelah mata pelajaran olah raga di kantin madrasah dengan menggunakan uang tabungan tadi. Jika ada yang melanggar saya memberi sanksi, sanksinya peserta didik yang tidak mau makan bersama harus membelikan jajan teman satu kelas, mbak. Saya lakukan hal itu untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, kepedulian, dan senang berteman dengan teman sekelasnya.”³³

Setiap peserta didik menabung tiga rupiah per minggu. Uang tersebut digunakan untuk bakti sosial dan makan bersama teman satu kelas setelah olah mata pelajaran olah raga. Guru Akidah Akhlak melakukan hal tersebut dengan tujuan memupuk rasa kebersamaan dan kepedulian di antara peserta didik.

2) Berbagi Jaringan Wifi pada Saat Belajar Kelompok

Peserta didik juga dibiasakan untuk berbagi jaringan wifi dengan teman mereka pada saat belajar kelompok. Melalui kegiatan ini diharapkan bisa menumbuhkan semangat berbagi dengan sesama. Hal ini sesuai dengan pendapat Rio Aldi selaku peserta didik kelas X, narasumber mengatakan bahwa:

“Kita juga berbagi jaringan *wifi* dengan teman kita, mbak. Hal tersebut digunakan untuk *men-download* materi yang akan kita buat diskusi. Saya merasa senang bisa berbagi dengan teman-teman yang lain.”³⁴

Ibu Lilis Andarwati sependapat dengan Rio Aldi, beliau menuturkan bahwa:

³³ Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih pada hari Jumat tanggal 25 Januari 2019 pada pukul 10.22 WIB.

³⁴ Wawancara dengan Rio Aldi pada hari Kamis 17 Januari 2019 pada pukul 08.43 WIB.

“Saya membiasakan peserta didik untuk berbagi dengan temannya. Berbagi itu bisa dilakukan dengan hal-hal kecil, misalnya berbagi jaringan *wifi* untuk *download* materi diskusi.”³⁵

Guru membiasakan kepada peserta didik untuk berbagi dengan teman-temannya. Pembiasaan ini bisa dimulai dengan berbagi dalam hal-hal kecil, misalnya berbagi jaringan *wifi*. Guru melakukan hal ini dengan tujuan membentuk karakter peduli sosial.

3) Memanfaatkan Media Sosial dalam Proses Pembelajaran

Guru membiasakan peserta didik untuk memanfaatkan media sosial sebaik mungkin. Hal ini dilakukan agar mereka bijak menggunakan media sosial. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Rio Aldi selaku peserta didik kelas X, narasumber mengatakan bahwa:

“Kami memanfaatkan media sosial untuk mengirim materi pelajaran melalui grup *whatsapp*, kalau grup *whatsapp* kelas saya itu namanya ‘X IIS 2 2018’ gitu mbak. Bu Lilis biasanya mengirim topik materi diskusi ya melalui grup itu mbak.”³⁶

Ibu Lilis Andarwati juga mengungkapkan pendapat yang demikian. Beliau menuturkan bahwa:

“Saya mengirim materi diskusi melalui grup *whatsapp*. Misalnya, grup *whatsapp* kelas XI IIK 1”³⁷

³⁵ Wawancara dengan Ibu Lilis Andarwati pada hari Kamis tanggal 31 Januari 2019 pada pukul 09.48 WIB

³⁶ Wawancara dengan Rio Aldi pada hari Kamis tanggal 17 Januari 2019 pada pukul 08.48 WIB.

³⁷ Wawancara dengan Ibu Lilis Andarwati pada hari Kamis tanggal 31 Januari 2019 pada pukul 09.37 WIB.

Guru membiasakan kepada peserta didik untuk memanfaatkan media sosial, misalnya *whatsapp* untuk mendukung proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif penggunaan media sosial. Peserta didik dibiasakan untuk memanfaatkan media sosial untuk kegiatan yang positif yang bisa digunakan untuk mengembangkan kemampuannya.

4) Mematikan Mesin Kendaraan Ketika Memasuki Lingkungan Madrasah dan Menuntunnya, serta Bersalaman dengan Guru yang Berjajar di Pintu Masuk Madrasah

Pembentukan karakter di madrasah ini dilakukan sejak peserta didik memasuki lingkungan madrasah. Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan karakter sopan santun. Hal ini sesuai dengan pendapat Alberta Adi Candra selaku peserta didik kelas XI. Narasumber mengatakan bahwa:

“Disini peserta didiknya dibiasakan ketika memasuki madrasah mesin motor dimatikan dan bersalaman dengan bapak/ibu guru, mbak.”³⁸

Pendapat senada juga disampaikan oleh Bapak Ahmad Basuki selaku kepala MAN 1 Trenggalek, beliau menuturkan bahwa:

“Pada saat peserta didik memasuki madrasah mereka harus mematikan mesin kendaraannya. Kemudian, bersalaman dengan bapak dan ibu guru yang berdiri di

³⁸ Wawancara dengan Alberta Adi Candra pada hari Sabtu tanggal 19 Januari pada pukul 11.40 WIB.

dekat pintu masuk madrasah. Para bapak dan ibu guru ketika bersalaman menanyakan kabar peserta didik. Hal ini dilakukan untuk membangun interaksi yang baik antara guru dengan peserta didik.”³⁹



**Gambar 4.3 Peserta Didik Mematikan Mesin
Motornya dan Menuntunnya Ketika Memasuki
Lingkungan Madrasah.**

Peserta didik dibiasakan untuk mematikan mesin kendaraannya ketika memasuki lingkungan madrasah. Setelah itu peserta didik bersalaman dengan bapak dan ibu guru yang berjajar di dekat pintu masuk madrasah. Pembiasaan seperti ini bisa membentuk karakter sopan santun, komunikatif, dan peduli dengan orang-orang sekitar.

5) Membaca Al-Quran, Melantunkan Asmaul Husna, dan Berdoa dalam Mengawali Proses Pembelajaran, serta Mengadakan Khotmil Al-Quran Setiap Tiga Bulan Sekali

Ketika mengawali kegiatan belajar mengajar guru dan peserta didik bersama-sama membaca Al-Quran, membaca

³⁹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Basuki pada hari Jumat tanggal 1 Febuari 2019 pada pukul 10.00 WIB.

doa, dan melantunkan Asmaul Husna. Serta mengadakan khotmil Al-Quran setiap tiga bulan sekali. Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan nilai-nilai religius pada diri peserta didik. Hal ini selaras dengan pendapat Roudhoh Irfandani selaku peserta didik kelas XII. Narasumber mengatakan bahwa:

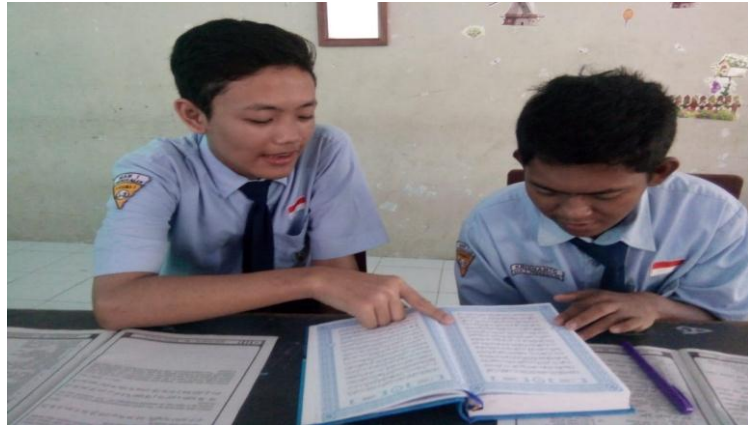
“Di madrasah ini dalam mengawali kegiatan pembelajaran kita bersama-sama membaca Al-Quran, membaca Asmaul Husna, dan berdoa. Jika sudah khatam kita juga mengadakan khotmil Al-Quran. Biasanya satu semester khatam dua kali.”⁴⁰

Pendapat ini juga diperkuat oleh pendapat Ibu Lilis Andarwati. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Peserta didik dibiasakan untuk berdoa, membaca Al-Quran, dan melantunkan Asmaul Husna ketika memulai proses pembelajaran. Peserta didik terbiasa jika melihat temannya ada yang tidak membaca Al-Quran, berdoa, dan melantunkan Asmaul Husna maka mereka akan bertanya kepada temannya tersebut mengapa ia tidak ikut kegiatan tersebut. Mereka juga mengadakan khotmil Al-Quran bersama bapak dan ibu guru yang mengajar di kelas tersebut.”⁴¹

⁴⁰ Wawancara dengan Roudhoh Irfandani pada hari Senin tanggal 14 Januari 2019 pada pukul 09.12 WIB.

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Lilis Andarwati pada hari Kamis tanggal 31 Januari 2019 pada pukul 09.40 WIB.



Gambar 4.4 Peserta Didik Sedang Membaca Al-Quran untuk Mengawali Kegiatan Belajar Mengajar.

Guru membiasakan peserta didik untuk berdoa, membaca Al-Quran, dan melantunkan Asmaul Husna dengan tujuan membentuk karakter religius pada peserta didik. Selain itu, agar ilmu yang diterima peserta didik bermanfaat di dunia dan di akhirat. Hal seperti ini juga bisa membentuk karakter peduli sosial pada diri peserta didik.

6) Melaksanakan Shalat Dhuha, Shalat Dhuhur, Shalat Ashar, dan Shalat Jumat Secara Berjamaah di Masjid Madrasah

Peserta didik juga dibiasakan untuk melakukan shalat di masjid madrasah baik shalat wajib maupun shalat sunnah. Kegiatan tersebut bisa membentuk karakter religius dan peduli sosial. Hal tersebut didukung pendapat Muh. Syaiful selaku peserta didik kelas X, narasumber mengatakan bahwa:

“Pada saat istirahat pertama saya dan teman-teman lainnya melakukan shalat Dhuha di masjid, mbak. Kemudian, pada istirahat kedua kita melakukan shalat Dhuhur berjamaah. Setelah pulang sekolah kita juga

melakukan shalat Ashar di masjid madrasah. Kalau hari Jumat, saya dan teman-teman juga shalat Jumat di masjid madrasah.”⁴²

Pendapat ini juga didukung oleh pendapat Bapak Ahmad

Basuki, beliau menuturkan bahwa:

“Peserta didik ini dibiasakan melakukan shalat sunnah dan shalat wajib di masjid madrasah, mbak. Guru bersama peserta didik melaksanakan shalat secara berjamaah”⁴³

Guru membiasakan peserta didik melakukan shalat berjamaah memiliki tujuan untuk membentuk karakter peduli sosial dan menumbuhkan kedisiplinan pada diri peserta didik. Selain itu, shalat berjamaah bisa memupuk rasa kebersamaan dalam diri peserta didik. Karena peserta didik bisa membaur menjadi satu dengan bapak ataupun ibu guru dan bersama teman-teman mereka dalam shaf shalat.

7) Melaksanakan Program BTQ dan *Tahfidz* Al-Quran

Program terbaru di madrasah ini adalah BTQ dan *tahfidz* Al-Quran. Kegiatan ini bisa membentuk karakter religius aa peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Bapak Ahmad Basuki. Beliau menuturkan bahwa:

“Bulan Oktober 2018 saya meluncurkan program baru yaitu BTQ dan *tahfidz* Al-Quran. Sementara ini peserta didik yang mengikuti program *tahfidz* belum tinggal di asrama. Karena madrasah ini belum memiliki asrama, tetapi saya sudah mengajukan permohonan untuk

⁴² Wawancara dengan Muh. Syaiful pada hari Kamis 17 Januari 2019 pada pukul 09.01 WIB.

⁴³ Wawancara dengan Bapak Ahmad Basuki pada hari Jumat tanggal 1 Febuari 2019 pada pukul 10.04 WIB.

pembuatan asrama. Saya meluncurkan program ini agar peserta didik cinta terhadap Al-Quran. Kegiatan ini untuk menumbuhkan karakter religius dan membentuk generasi Qurani.”⁴⁴

Pendapat ini juga diperkuat pendapat Ibu Wiwik Sunarsih. Beliau menuturkan bahwa:

“Bapak kepala madrasah baru meluncurkan program BTQ dan *tahfidz* Al-Quran. Tujuan program ini adalah membentuk generasi Qurani. Jika peserta didik sudah cinta terhadap Al-Quran mereka bisa meminimalisir dampak negatif media sosial. Dan juga mereka bisa memanfaatkan waktunya untuk membaca dan menghafal Al-Quran.”⁴⁵

Program BTQ dan *tahfidz* Al-Quran ini memiliki tujuan untuk membentuk generasi Qurani di MAN 1 Trenggalek. Jika peserta didik telah cinta pada Al-Quran mereka bisa mencegah dampak negatif media sosial. Selain itu, dengan membaca, menulis, dan menghafal Al-Quran bisa meminimalisir peserta didik agar tidak mengakses media sosial ketika mereka memiliki waktu luang.

8) Infaq Jumat dan Bakti Sosial

Peserta didik setiap hari Jumat dibiasakan untuk menyisihkan sebagian uang saku mereka untuk infaq Jumat. Melalui kegiatan ini diharapkan bisa membentuk karakter peduli sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Norman Agus

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Ahmad Basuki pada hari Jumat tanggal 1 Februari 2019 pada pukul 10.08 WIB.

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih pada hari Jumat tanggal 25 Januari 2019 pada pukul 10.27 WIB.

selaku peserta didik kelas XII. Narasumber mengatakan bahwa:

“Setiap hari Jumat itu masing-masing kelas mengadakan infaq Jumat. Setelah itu dikumpulkan ke bendahara tim keagamaan, yaitu Bu Wiwik. Uangnya itu digunakan untuk bakti sosial setiap akhir semester.”⁴⁶

Pendapat senada juga diungkapkan Ibu Wiwik Sunarsih.

Beliau menuturkan bahwa:

“Peserta didik dibiasakan untuk melakukan infaq Jumat. Infaq dari masing-masing kelas di kumpulkan kepada saya selaku bendahara tim pembina keagamaan. Nanti di setiap akhir semester kita bersama OSIS melakukan bakti sosial. Biasanya di panti asuhan.”⁴⁷

Infaq Jumat dan bakti sosial diadakan dengan tujuan membentuk karakter peduli sosial dan senang bersahabat pada diri peserta didik. Peserta didik dibiasakan untuk menyisihkan uang saku mereka setiap hari Jumat. Hasil dari infaq Jumat diberikan kepada mereka yang membutuhkan melalui kegiatan bakti sosial.

9) Melaksanakan Donor Darah Setiap Tiga Bulan Sekali

Peserta didik di madrasah ini dibiasakan untuk melakukan donor darah setiap tiga bulan sekali. Kegiatan ini bisa menumbuhkan semangat berbagi dengan sesama pada diri peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Khafidhotul

⁴⁶ Wawancara dengan Norman Agus pada hari Senin tanggal 14 Januari 2019 pada pukul 09.30 WIB.

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih pada hari Jumat tanggal 25 Januari 2019 pada pukul 10.30 WIB.

A selaku peserta didik kelas XI. Narasumber mengatakan bahwa:

“Biasanya kegiatan ekstrakurikuler PMR bekerja sama dengan PMI mengadakan donor darah. Donor darah itu dilakukan setiap tiga bulan sekali.”⁴⁸

Pendapat senada juga disampaikan Bapak Ahmad Basuki, beliau menuturkan bahwa:

“Donor darah dilakukan agar peserta didik yang sudah memenuhi syarat untuk donor itu bisa berbagi dengan sesama. Saya mendukung penuh kegiatan ini dan mengajak seluruh warga madrasah untuk mengikuti donor. Anak-anak PMR yang melakukan kerja sama dengan PMI kabupaten Trenggalek untuk melaksanakan kegiatan ini.”⁴⁹



Gambar 4.5 Peserta Didik Melakukan Donor Darah

Kegiatan donor darah merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk membentuk karakter peduli sosial pada diri peserta didik. Donor darah dilakukan setiap tiga bulan sekali.

⁴⁸ Wawancara dengan Khafidhotul A pada hari Sabtu tanggal 19 Januari 2019 pada pukul 11.55 WIB.

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Basuki pada hari Jumat tanggal 1 Febuari 2019 pada pukul 10.12 WIB.

Dan diikuti oleh seluruh warga madrasah yang telah memenuhi syarat untuk dodnor darah.

10) Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler

Setiap peserta didik diwajibkan untuk mengikuti minimal satu kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini bisa digunakan untuk mengembangkan potensi pada diri peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Norman Agus selaku peserat didik kelas XII. Narasumber mengatakan bahwa:

“Kita diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler oleh pihak madrasah, mbak. Kegiatan ini bisa kita gunakan untuk mengembangkan bakat dan minat kita. Selain itu, bisa kita gunakan untuk mengisi waktu luang kita.”⁵⁰

Pendapat Norman Agus didukung oleh pendapat Bapak Ahmad Basuki. Beliau menuturkan bahwa:

“Saya mewajibkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Minimal satu kegiatan ekstra nanti juga ada penilaiannya. Kegiatan ini merupakan wadah untuk mengembangkan bakat peserta didik. Selain itu, bisa menambah jaringan pertemanan mereka. Kegiatannya ada Pramuka, PMR, SKI, Passus, Hadrah, MTQ, karawitan, dan masih banyak lagi”⁵¹

⁵⁰ Wawancara dengan Norman Agus pada hari Senin tanggal 14 Januari 2019 pada pukul 09.48 WIB.

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Basuki pada hari Jumat tanggal 1 Febuari 2019 pada pukul 10.17 WIB.



Gambar 4.6 Peserta Didik Mengikuti Kegiatan Pramuka.

Kegiatan ekstrakurikuler digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik baik dalam bidang seni maupun olah raga. Selain itu, dengan kegiatan ini bisa membentuk karakter senang bersahabat pada diri peserta didik. Karena peserta didik bisa bergaul dengan teman dari kelas lainnya.

Sedangkan langkah-langkah guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek melalui peneladanan, sebagai berikut:

1) Guru Memberikan Teladan Sopan dalam Perkataan Maupun Perbuatan

Guru merupakan teladan bagi peserta didik. Seorang guru harus bisa memberikan teladan yang baik bagi peserta didik. Guru memberikan teladan sopan dalam perkataan dan perbuatan agar peserta didik menirunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Lilis Andarwati. Beliau menuturkan bahwa:

“Guru itu digugu dan ditiru, sebaiknya seorang guru itu berusaha memberikan keteladanan bagi peserta didik dalam segala hal. Baik dalam perkataannya maupun perbuatannya. Kita juga membudayakan 5 S mbak senyum, sapa, salam, sopan, dan santun.”⁵²

Pendapat senada juga disampaikan Ibu Wiwik Sunarsih , beliau menuturkan bahwa:

“Seorang guru dijadikan teladan bagi peserta didik. Dengan begitu, guru harus memberikan teladan yang bagus bagi peserta didik. Terlebih lagi guru mata pelajaran Akidah Akhlak harus bisa benar-benar memberi contoh akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.”

Guru hendaknya memberikan teladan yang baik dalam perkataan maupun perbuatannya. Karena setiap perilaku guru akan ditiru peserta didiknya. Sehingga guru sebisa mungkin menjaga perilaku sehari-harinya.

2) Guru yang Tidak Mengajar pada Jam Pertama Ikut Mengaji di Kantor

Di madrasah ini semua guru harus membaca Al-Quran setiap harinya. Kegiatan ini dilakukan agar peserta didik semangat dalam mengaji karena melihat bapak dan ibu guru mereka juga ikut mengaji. Hal ini sesuai dengan pendapat Bapak Ahmad Basuki. Beliau menuturkan bahwa:

“Bagi guru yang tidak mengajar pada jam pertama maka harus mengikuti kegiatan mengaji di kantor bersama guru-guru lainnya.”⁵³

⁵² Wawancara dengan Ibu Lilis Andarwati pada hari Kamis tanggal 31 Januari 2019 pada pukul 09.45 WIB.

⁵³ Wawancara dengan Bapak Ahmad Basuki pada hari Jumat tanggal 1 Febuari 2019 pada pukul 10.21 WIB.

Pendapat senada juga diungkapkan Ibu Ulfi Agustina, selaku guru BK MAN 1 Trenggalek. Beliau menuturkan bahwa:

“Saya juga ikut mengaji di kantor setiap paginya. Guru-guru yang lain yang tidak ada jam pada jam pertama juga ikut mengaji di kantor.”⁵⁴

Guru di madrasah ini juga membaca Al-Quran setiap pagi. Tidak hanya peserta didik saja yang membaca Al-Quran untuk mengawali kegiatan belajar mengajar. Tetapi juga guru-guru di madrasah ini pun juga ikut membaca Al-Quran.

3) Guru Memberi Teladan Melaksanakan Shalat Berjamaah di Masjid Madrasah

Guru-guru juga memberi teladan kepada peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah. Agar peserta didik menirunya dan antusias dalam melaksanakan shalat berjamaah. Hal ini sesuai dengan pendapat Bapak Ahmad Basuki, beliau menuturkan bahwa:

“Guru disini memberi contoh kepada peserta didik untuk melaksanakan shalat sunnah maupun shalat wajib di masjid madrasah secara berjamaah. Shalat berjamaah memiliki banyak manfaat untuk peserta didik. Diantaranya menumbuhkan sikap disiplin dan kerukunan diantara peserta didik.”⁵⁵

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Ulfi Agustiani pada hari Jumat tanggal 25 Januari 2019 pada pukul 08.30 WIB.

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Ahmad Basuki pada hari Jumat tanggal 1 Febuari 2019 pada pukul 10.24 WIB.

Pendapat senada juga disampaikan Roudhoh Irfandani, selaku peserta didik kelas XII. Narasumber mengatakan bahwa:

“Bapak dan ibu guru juga melakukan shalat Dhuha, Dhuhur, dan Ashar berjamaah bersama kami di masjid.”⁵⁶

Guru memberikan teladan kepada peserta didik untuk melakukan shalat secara berjamaah agar peserta didik juga mengikuti hal tersebut. Dengan shalat berjamaah bisa digunakan untuk membentuk kedisiplinan pada diri peserta didik karena ia terbiasa melakukan shalat tepat waktu. Selain itu, dengan shalat berjamaah bisa menambah ukhuwah islamiyah diantara peserta didik.

4) Guru Memberi Teladan Menaati Tata Tertib Madrasah

Seorang guru juga harus menaati tata tertib madrasah. Peneladanan ini dilakukan agar peserta didik ikut menaati tata tertib madrasah dan tidak melanggarnya. Misalnya tidak datang terlambat ke madrasah. Hal ini sesuai dengan pendapat Bapak Ahmad Basuki. Beliau menuturkan bahwa:

“Seluruh karyawan dan guru harus sudah berada di madrasah sepuluh menit sebelum bel tanda masuk berbunyi, mbak. Guru dan karyawan harus *checklock*. Di madrasah ini juga menerapkan budaya malu. Malu untuk datang terlambat, malu untuk bolos, malu berbohong, malu untuk tidak tertib. Kemudian apabila ada peserta didik yang melanggar tata tertib ada sanksinya, seperti menghafal surat-surat pendek, membawa tanaman hias,

⁵⁶ Wawancara dengan Roudhoh Irfandani pada hari Senin tanggal 14 Januari 2019 pada pukul 09.17 WIB.

dan jika pelanggarannya berat kita akan memanggil orang tua peserta didik.”⁵⁷

Pendapat ini juga di dukung oleh pendapat Badia Marifatul selaku peserta didik kelas X. Narasumber mengatakan bahwa:

“Bapak dan ibu guru memberi contoh untuk tertib terhadap peraturan madrasah. Jadi, kita juga mengikuti untuk tertib dengan peraturan juga mbak. Jarang ada peserta didik yang telat masuk kelas. Apabila peserta didik ada yang melanggar biasanya diberi sanksi menghafal surat-surat pendek, membawa tanaman, dan kadang juga bisa panggilan orang tua.”⁵⁸

Guru memberi contoh kepada peserta didik untuk menaati tata tertib madrasah. Jika peserta didik sudah bisa tertib maka akan mempermudah pembentukan karakter yang dilakukan pihak madrasah. Selain itu, juga mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar.

5) Guru Memberi Teladan dengan Memanfaatkan Media Sosial Untuk Mendukung Kegiatan Belajar Mengajar

Seorang guru juga harus memberikan teladan kepada peserta didik untuk memanfaatkan media sosial sebaik mungkin. Dengan harapan agar peserta didik juga termotivasi dan meniru guru mereka dalam memanfaatkan media sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Lilis Andarwati, beliau menuturkan bahwa:

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Ahmad Basuki pada hari Jumat tanggal 1 Febuari 2019 pada pukul 10.28 WIB.

⁵⁸ Wawancara dengan Badia Marifatul pada hari Kamis tanggal 14 Januari 2019 pada pukul 09.11 WIB.

“Saya menggunakan media sosial sangat berhati-hati mbak. Karena saya khawatir jika tidak berhati-hati akan ditiru peserta didik. Saya membuat status di media sosial selalu bermuatan dakwah. Selain itu, memanfaatkan media sosial untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.”⁵⁹

Pendapat Ibu Lilis Andarwati juga diperkuat oleh pendapat Rio Aldi selaku peserta didik kelas X. Narasumber mengatakan bahwa:

“Bu Lilis itu kalau membuat status di *facebook* dan *instagram* selalu berisi dakwah, mbak. Beliau juga memanfaatkan *whatsapp* untuk mengirimkan materi diskusi.”⁶⁰

Guru harus memberikan teladan kepada peserta didik untuk memanfaatkan media sosial sebijak mungkin. Hal ini dilakukan untuk membentuk karakter komunikatif untuk menghindari kesalah pahaman dalam berkomunikasi melalui media sosial. Saat ini dampak negatif media sosial sudah mengkhawatirkan. Peserta didik dalam berkomentar maupun membuat status di media sosial juga harus berhati-hati seiring maraknya kasus pelanggaran undang-undang informasi dan teknologi.

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Lilis Andarwati pada hari Kamis tanggal 31 Januari 2019 pada pukul 09.49 WIB.

⁶⁰ Wawancara dengan Rio Aldi pada hari Kamis tanggal 17 Januari pada pukul 09.06 WIB.

6) Guru Memberi Teladan dengan Melakukan Kegiatan Sosial

Guru juga harus memberikan teladan langsung dalam kegiatan sosial. Agar peserta didik bisa meniru kegiatan tersebut dan antusias dalam melakukannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Wiwik Sunarsih. Beliau menuturkan bahwa:

“Ketika ada orang tua peserta didik yang meninggal dunia bapak dan ibu guru melakukan takziah bersama peserta didik, mbak. Selain itu, jika ada teman guru ataupun peserta didik yang sakit kita juga menjenguknya. Jika ada musibah kita juga mengumpulkan sumbangan. Guru juga ikut aktif dalam kegiatan bakti sosial yang dilakukan setiap satu semester sekali itu.”⁶¹

Pendapat senada juga diungkapkan Badia Marifatul selaku peserta didik kelas X. Narasumber mengatakan bahwa:

“Bapak dan ibu guru mengajak kita untuk takziah jika ada orang yang meninggal, menjenguk teman yang sakit, mengumpulkan sumbangan jika ada bencana, dan aktif melakukan infaq untuk disumbangkan ke panti asuhan, mbak.”⁶²

Guru memberikan contoh langsung dengan aktif dalam kegiatan sosial. Peserta didik akan meniru kegiatan ini dan melakukannya. Hal tersebut bisa membentuk karakter peduli sosial dan senang bersahabat pada diri peserta didik.

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih pada hari Jumat tanggal 25 Januari 2019 pada pukul 10.34 WIB.

⁶² Wawancara dengan Badia Marifatul pada hari Kamis tanggal 17 Januari 2019 pada pukul 09.16 WIB.

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti berupa *field note* di lingkungan MAN 1 Trenggalek sebagai berikut:

Hari Rabu tanggal 29 Januari 2019 mengadakan observasi tentang kegiatan peserta didik. Sebelum pukul 07.00 WIB peserta didik datang ke madrasah. Bagi peserta didik yang membawa kendaraan bermotor ke madrasah wajib mematikan mesin kendaraannya ketika memasuki lingkungan madrasah. Kemudian, peserta didik bersalaman dengan bapak/ibu guru yang sudah berjajar di depan pintu madrasah. Lalu, peserta didik masuk ke kelas dan membaca doa serta Al-Quran. Dan dilanjutkan dengan proses pembelajaran. Saat istirahat pertama pukul 10.00 WIB peserta didik istirahat dan melakukan shalat Dhuha. Pada pukul 10.15 WIB peserta didik masuk ke dalam kelas kembali untuk mengikuti proses belajar mengajar. Pada pukul 12.30 WIB peserta didik istirahat kedua dan melakukan shalat Dhuhur berjamaah. Peserta didik kembali masuk ke dalam kelas lagi pada pukul 13.00 WIB dan proses pembelajaran dilanjutkan kembali. Proses belajar mengajar di MAN 1 Trenggalek berakhir pada pukul 15.15 WIB sebelum pulang ke rumah peserta didik shalat Ashar berjamaah di masjid madrasah. Setelah proses pembelajaran berakhir sebagian peserta mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai jadwal.⁶³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek melalui pembiasaan dilakukan dengan cara membiasakan peserta didik, menabung tiga ribu rupiah setiap pembelajaran Akidah Akhlak. Membiasakan peserta didik berbagi jaringan *wifi* pada saat belajar kelompok. Membiasakan peserta didik untuk memanfaatkan media sosial dalam proses pembelajaran. Membiasakan peserta didik untuk mematikan mesin kendaraan ketika memasuki lingkungan madrasah dan bersalaman dengan guru yang berjajar di pintu masuk madrasah.

⁶³ Field Note pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XI IIK 2 Tanggal 28 Januari 2019 pukul 10.30-12:00

Membiasakan peserta didik untuk membaca Al-Quran, melantunkan Asmaul Husna, dan berdoa dalam mengawali proses pembelajaran serta mengadakan khotmil Al-Quran setiap tiga bulan sekali.

Peserta didik juga dibiasakan melaksanakan shalat Dhuha, shalat Dhuhur, shalat Ashar, dan shalat Jumat secara berjamaah di masjid madrasah. Membiasakan peserta didik melaksanakan program BTQ dan *tahfidz* Al-Quran. Membiasakan peserta didik untuk melakukan infaq Jumat dan bakti sosial. Dan juga membiasakan peserta didik melaksanakan donor darah tiga bulan sekali, serta mewajibkan peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Sedangkan langkah-langkah pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek melalui peneladanan sebagai berikut: guru memberikan teladan untuk sopan dalam perkataan maupun perbuatan. Guru yang tidak mengajar pada jam pertama ikut mengaji di kantor. Guru memberi teladan untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid madrasah.

Guru juga memberi teladan untuk menaati tata tertib madrasah. Guru memberi teladan dengan memanfaatkan media sosial untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Guru memberi teladan untuk melakukan kegiatan sosial.

c. Strategi Pembelajaran Melalui Kisah Teladan

Strategi pembelajaran melalui kisah teladan ini dinilai cukup efektif digunakan dalam pembentukan karakter. Peserta didik dapat mengambil nilai-nilai kehidupan dari kisah tokoh teladan yang disampaikan guru. Dan kisah tokoh teladan ini bisa menarik perhatian peserta didik untuk meneladani tokoh tersebut. Adapun langkah-langkah pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek, sebagai berikut:

1) Pemilihan Tema Kisah Teladan yang Akan Disampaikan

Sebelum menyampaikan kisah teladan seorang guru harus memilih tema kisah yang sesuai dengan materi pembelajaran pada hari itu. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Wiwik Sunarsih, beliau menuturkan bahwa:

“Saya selalu menyelipkan kisah tokoh teladan mbak, di akhir pembelajaran. Sebelumnya saya menyiapkan tema kisah tokoh teladan yang saya sesuaikan dengan tema materi pembelajaran pada hari itu. Misalnya, pada saat itu membahas Akhlak Terpuji tentang silaturahmi saya mengambil kisah Suheil bin ‘Amar, mbak”⁶⁴

Pendapat senada juga disampaikan Ibu Lilis Andarwati, beliau menuturkan bahwa:

“Tentunya sebelum menceritakan kisah tersebut saya memilih kisah yang sesuai dengan materi pembelajaran yang saya sampaikan.”⁶⁵

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih pada hari Jumat tanggal 25 Januari 2019 pada pukul 10.38 WIB.

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Lilis Andarwati pada hari Kamis tanggal 31 Januari 2019 pada pukul 09.53 WIB.

Pemilihan tema kisah teladan yang akan disampaikan kepada peserta didik ini merupakan hal yang penting. Agar kisah teladan dan materi pelajaran yang telah disampaikan guru itu berkesinambungan. Sehingga tidak membingungkan peserta didik dalam memahami materi dan juga kisah tersebut.

2) Penyampaian Kisah Teladan

Penerapan strategi pembelajaran melalui kisah teladan ini tidak hanya guru saja yang bisa menyampaikan kisah teladan. Guru bisa meminta peserta didik yang menyampaikan kisah teladan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Lilis Andarwati, beliau menuturkan bahwa:

“Dalam pembelajaran Akidah Akhlak saya selalu memberikan cerita-cerita. Kadang saya yang cerita tetapi terkadang saya meminta peserta didik yang bercerita tentang kisah tokoh yang bisa dijadikan teladan.”⁶⁶

Pendapat Ibu Lilis Andarwati didukung oleh pendapat Muh. Syaiful selaku peserta didik kelas X, narasumber mengatakan bahwa:

“Bu Lilis ya memberikan cerita tentang kisah teladan pada saat mata pelajaran Akidah Akhlak. Terkadang Bu Lilis juga meminta peserta didik yang bercerita.”⁶⁷

Ketika guru menyampaikan kisah teladan harus ada perhatian dari peserta didik untuk mendengarkannya. Guru

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Lilis Andarwati pada hari Kamis tanggal 31 Januari 2019 pada pukul 09.58 WIB.

⁶⁷ Wawancara dengan Muh. Syaiful pada hari Kamis 17 Januari 2019 pada pukul 09.32 WIB.

juga bisa meminta peserta didik untuk menyampaikan kisah teladan agar peserta didik tidak hanya jadi pendengar saja. Kemudian, dalam menyampaikan kisah harus ada interaksi antara guru dengan peserta didik agar kisah yang disampaikan semakin menarik.

3) Guru Meminta Kepada Peserta Didik Untuk Mengambil Hikmah dan Karakter Tokoh yang Bisa Diteladani dari Kisah Tersebut

Setelah menyampaikan kisah teladan guru meminta kepada peserta didik untuk mengambil hikmah dari kisah tersebut. Selain hikmah, peserta didik juga diminta untuk senantiasa meneladani karakter yang baik dari tokoh yang ada dalam cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Wiwik Sunarsih, beliau menuturkan bahwa:

“Dan setelah bercerita saya meminta peserta didik untuk mencatat karakter tokoh yang bisa diteladani. Strategi ini cukup baik untuk membentuk karakter peserta didik”⁶⁸

Pendapat Ibu Wiwik Sunarsih diperkuat oleh pendapat Tathmainul Qulub, selaku peserta didik kelas XII. Narasumber mengatakan bahwa:

“Saya antusias mbak ketika mendengarkan cerita dari Bu Wiwik Sunarsih. Beliau membacakan cerita tentang keteladanan seorang tokoh pada saat akhir pembelajaran Akidah Akhlak. Setelah bercerita beliau meminta kami untuk menuliskan karakter tokoh yang bisa kami tiru.”⁶⁹

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih pada hari Jumat tanggal 25 Januari 2019 pada pukul 10.42 WIB.

⁶⁹ Wawancara dengan Tathmainul Qulub pada hari Senin tanggal 14 Januari 2019 pada pukul 09.32 WIB.

Setelah mendengarkan cerita yang telah disampaikan guru bisa meminta peserta didik untuk mencari karakter apa saja yang dimiliki tokoh tersebut. Dengan harapan peserta didik bisa meneladani karakter tokoh yang telah diceritakan. Dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembentukan karakter peserta didik melalui strategi pembelajaran kisah teladan diawali dengan guru memilih tema dari kisah yang akan disampaikan. Kemudian guru atau juga peserta didik menyampaikan kisah tersebut. Setelah menyampaikan kisah guru bisa meminta peserta didik untuk mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

2. Faktor-faktor yang Menghambat Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Guna Pencegahan Dampak Negatif Media Sosial pada Peserta Didik MAN 1 Trenggalek dan Solusinya

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membutuhkan kesiapan peserta didik agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Thorndike sebagaimana yang dikutip Retno Indayati tentang *Law of Readiness* dalam teori belajar behavioristik, tokoh tersebut berpendapat bahwa apabila peserta didik siap siaga untuk melakukan tindakan belajar, akan menyebabkan peserta didik mudah merespon rangsangan yang dihadapinya dan

membawa pada keberhasilan belajar.⁷⁰ Namun, tidak semua peserta didik memiliki kesiapan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut menjadi faktor yang menghambat kegiatan belajar mengajar.

Faktor-faktor yang menghambat strategi guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal pada peserta didik yang menghambat strategi guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter, yaitu insting, kepercayaan, keinginan, hati nurani, dan hawa nafsu. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil pendidikan karakter.

Berikut ini adalah faktor internal pada peserta didik yang menghambat strategi guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek, yaitu:

a. Peserta Didik Belum Mempunyai Identitas Diri yang Jelas.

Peserta didik masih berada pada fase remaja. Pada fase ini mereka cenderung masih mencari identitas dirinya. Pada saat ini peserta didik banyak yang mengalami krisis identitas diri. Mereka belum tahu bagaimana ia harus bersikap, dan berprinsip ditengah pengaruh media sosial yang sangat luar biasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Wiwik Sunarsih, beliau menuturkan bahwa:

⁷⁰ Retno Indayati, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung: Cesmid, 2008), hlm. 13

“Banyak mbak peserta didik yang belum mempunyai prinsip dalam yang jelas. Mereka juga belum tahu mbak identitas diri seperti apa yang harus mereka bentuk. Mereka masih mudah terpengaruh oleh gaya hidup yang mereka lihat dari media sosialnya. Hal ini juga bisa menghambat pembentukan karakter. Karena ia mudah meniru perilaku yang belum tentu baik, mbak.”⁷¹

Hal senada juga disampaikan Muhammad Shokibul selaku peserta didik kelas X, narasumber mengungkapkan bahwa:

“Terkadang saya merasa belum memiliki prinsip dalam hidup saya. Saya juga masih sering meniru perilaku orang lain, mbak. Apalagi di media sosial kadang ada tantangan apa, misal seberapa greget itu mbak. Itu kan pernah viral di *instagram* mbak saya bersama teman-teman juga menirunya meski hanya untuk seru-seruan. Jadi, saya dan teman-teman kurang memperhatikan tantangan itu baik atau tidak.”⁷²

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belum jelasnya identitas diri peserta didik bisa menghambat pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial. Mereka belum mempunyai prinsip dan arah hidup yang jelas sehingga mudah meniru orang lain yang mereka lihat baik secara langsung maupun melalui media sosial. Dalam meniru perilaku orang lain mereka cenderung hanya mengikuti kemauan dan kurang memperhatikan dampak yang ditimbulkan dari perbuatannya.

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih pada hari Jumat tanggal 25 Januari 2019 pada pukul 10.45 WIB.

⁷² Wawancara dengan Muhammad Shokibul pada hari pada hari Kamis tanggal 17 Januari 2019 pada pukul 09.40 WIB.

b. Rendahnya Motivasi Peserta Didik Mengikuti Kegiatan yang Bertujuan Membentuk Karakternya.

Motivasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri manusia. Motivasi ini penting agar manusia terpacu untuk melakukan suatu perbuatan yang bermanfaat bagi dirinya. Rendahnya motivasi peserta didik untuk mengikuti kegiatan yang bertujuan untuk membentuk karakternya juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Bapak Ahmad Basuki, beliau menuturkan bahwa:

“Meskipun pihak madrasah telah mewajibkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ada saja mbak peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut.” Mereka terkesan malas untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.”⁷³

Pendapat senada juga disampaikan Sholeh selaku peserta didik kelas XI, narasumber mengatakan bahwa:

“Dari dalam diri saya sendiri kadang masih ada rasa malas dan bosa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Saya lebih memilih pulang dan bermain dengan teman di rumah. Peyebabnya adalah kurangnya motivasi dari dalam diri saya mbak. Kadang juga pada pembelajaran Akidah Akhlak saya juga kurang antusias untuk berdiskusi dan mengikuti kegiatan pembelajaran lainnya.”⁷⁴

Berdasarkan pendapat narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa rendahnya motivasi peserta didik untuk mengikuti proses

⁷³ Wawancara dengan Bapak Ahmad Basuki pada hari Jumat tanggal 1 Febuari 2019 pada pukul 10.34 WIB.

⁷⁴ Wawancara dengan Sholeh pada hari pada hari Kamis tanggal 17 Januari 2019 pada pukul 09.53 WIB.

pembelajaran Akidah Akhlak dengan baik dan juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di madrasah menjadi faktor penghambat pembentukan karakter. Peserta didik kurang antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini disebabkan rendahnya motivasi dan adanya rasa malas dari dalam diri peserta didik mengikuti kegiatan yang bertujuan membentuk karakternya.

Sedangkan faktor eksternal yang menghambat strategi guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek, yaitu:

a. Pengaruh Teman Sepergaulan

Faktor eksternal yang menghambat strategi guru dalam pembentukan karakter salah satunya adalah pengaruh teman sebaya. Pengaruh teman sebaya ini sangat luar biasa. Mereka bisa saja dengan mudah mempengaruhi temannya. Apalagi peserta didik lebih mudah menerima saran-saran dari teman sebayanya daripada menerima saran atau nasehat dari orang tua maupun guru. Hal tersebut secara perlahan dapat melunturkan pendidikan akhlak yang telah ditanamkan baik di rumah maupun di madrasah. Paparan pernyataan diatas sesuai dengan pendapat Ibu Lilis Andarwati, beliau menuturkan bahwa:

“Peserta didik ini sangat mudah terpengaruh dengan teman sebayanya. Ibaratnya jika beteman dengan penjual minyak wangi kita akan wangi, dan apabila kita berteman dengan penjual arang kita akan kena asap hitam, begitu mbak. Guru dan orang tua sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membentuk karakter peserta didik. Tetapi, teman sebayanya

bisa membawa pengaruh negatif yang berdampak pada karakter peserta didik. Misalnya, mengajak bolos sekolah melalui pesan *whatsapp*, mengajak main *game online* hingga larut malam, dan masih banyak lagi, mbak.”⁷⁵

Pendapat senada juga disampaikan Dewi Muatiroh selaku peserta didik kelas X, narasumber mengatakan bahwa:

“Teman juga berpengaruh terhadap karakter saya, mbak. Ketika saya mau ikut kegiatan ekstrakurikuler terkadang teman saya megajak saya untuk bolos. Pada saat guru menjelaskan materi teman saya mengajak saya ngobrol kalau nggak gitu mengajak *chatting* di media sosial. Apalagi kalau sedang ada masalah saya bisa ngobrol dengan teman saya walaupun sedang ada jam pelajaran. Saya terkesan nyaman jika bercerita dengan teman.”⁷⁶

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh teman sebaya juga bisa menghambat proses pembentukan karakter. Teman sebaya cenderung mudah mempengaruhi peserta didik karena mereka memiliki pola pemikiran yang hampir sama. Sehingga mudah menerima pemikiran temannya yang belum tentu baik untuk diri peserta didik. Hal tersebut bisa berpengaruh terhadap karakter peserta didik. Jika karakter temannya baik maka bisa mendukung pembentukan karakter peserta didik oleh guru dan orang tua. Begitu sebaliknya, jika karakter teman sepergaulan buruk maka akan menghambat pembentukan karakter pada peserta didik.

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Lilis Andarwati pada hari Kamis tanggal 31 Januari 2019 pada pukul 10.48 WIB.

⁷⁶ Wawancara dengan Dewi Muatiroh pada hari pada hari Kamis tanggal 17 Januari 2019 pada pukul 10.11 WIB.

b. Pengaruh Lingkungan Keluarga

Peserta didik berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Ada yang kedua orang tuanya harus bekerja dan ada pula yang hanya salah satu orang tuanya yang bekerja. Orang tua yang sibuk bekerja tidak sempat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Serta kurang memperhatikan karakter anak-anaknya. Selain itu, orang tua juga beranggapan bahwa pembentukan karakter anak merupakan tanggung jawab madrasah.

Lingkungan rumah juga memberikan dampak bagi karakter peserta didik. Apabila lingkungan rumah kondusif maka bisa ikut mendukung dan membentuk karakter positif pada peserta didik. Tidak semua lingkungan rumah peserta didik kondusif. Hal yang demikian bisa menghambat pembentukan karakter. Hal ini sesuai dengan pernyataan Krisnanto selaku peserta didik kelas XI, narasumber mengatakan bahwa:

“Ketika saya berada di rumah orang tua saya sibuk bekerja, mbak. Sehingga saya jarang ada waktu untuk ngobrol bersama orang tua. Orang tua saya juga kurang memperhatikan media sosial punya saya dan juga siapa saja teman yang bergaul dengan saya.”⁷⁷

Pendapat serupa juga disampaikan Ibu Wiwik Sunarsih, beliau menuturkan bahwa:

“Orang tua dan lingkungan sekitar tempat tinggal juga bisa menghambat pembentukan karakter peserta didik. Mungkin karena kesibukan ya mbak sebagian orang tua acuh terhadap

⁷⁷ Wawancara dengan Krisnanto pada hari pada hari Kamis tanggal 17 Januari 2019 pada pukul 10.23 WIB.

karakter anaknya. Orang tua itu ada yang menganggap pembentukan karakter itu tugas guru saja. Kemudian, lingkungan tempat tinggal juga bisa menghambat, mbak. Di madrasah sudah dibentuk karakternya sedemikian rupa tetapi di rumah mereka sudah membaaur dengan masyarakat sekitarnya. Terkadang dalam proses berbaur dengan orang-orang sekitar tidak selalu membawa dampak positif. Misalnya, lingkungan tersebut orang-orangnya dalam berkomunikasi menggunakan kata-kata yang kasar dan kurang sopan. Peserta didik bisa saja terpengaruh sehingga dalam perkataannya juga ikut kasar.”⁷⁸

Pendapat senada juga disampaikan Bapak Ahmad Basuki, beliau menuturkan bahwa:

“Peserta didik waktunya banyak dihabiskan di rumah daripada di madrasah ada orang tua yang tidak sempat melakukan pengawasan terhadap anaknya entah itu pergaulannya, perilakunya, maupun media sosial milik anaknya. Dan masih saja ada orang tua yang menganggap pembentukan karakter itu hanya di lakukan di madrasah saja sehingga mereka terkesan cuek dengan anaknya ketika di rumah. Mbak, banyak orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak sempat mengawasi anak-anaknya.”⁷⁹

Berdasarkan beberapa pendapat narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa kesibukan, dan sikap orang tua serta lingkungan rumah bisa menjadi faktor yang menghambat pembentukan karakter. Lingkungan rumah yang memiliki pengaruh sangat besar dalam pembentukan karakter. Karena peserta didik banyak menghabiskan waktunya di rumah.

Kemudian keluarga khususnya orang tua yang gagal membentuk karakter peserta didik maka akan mempersulit pihak

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih pada hari Jumat tanggal 25 Januari 2019 pada pukul 10.49 WIB.

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Basuki pada hari Jumat tanggal 1 Febuari Januari 2019 pada pukul 10.38 WIB.

madrasah maupun instansi lain untuk membentuk dan memperbaiki karakter peserta didik tersebut. Orang tua juga harus ikut bertanggung jawab dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik.

c. Keterbatasan Waktu dalam Mengikuti Proses Pembelajaran di Madrasah.

Proses belajar mengajar di madrasah hanya berlangsung sekitar 8 jam. Apalagi alokasi waktu untuk mata pelajaran Akidah Akhlak hanya 90 menit per minggu. Waktu 90 menit itu masih sangat kurang untuk pembentukan karakter. Dalam waktu 90 menit itu guru Akidah Akhlak tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga guru Akidah Akhlak harus membentuk karakter peserta didik.

Keterbatasan waktu peserta dalam mengikuti proses pembelajaran di madrasah juga menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial. Hal ini senada dengan pendapat Ibu Lilis Andarwati, beliau menuturkan bahwa:

“Mata pelajaran Akidah Akhlak itu per minggunya hanya 90 menit mbak. Kemudian peserta didik mengikuti kegiatan belajar mengajar di madrasah iu kurang lebih hanya 8 jam. Saya rasa waktu tersebut kurang maksimal dalam pembentukan karakter peserta didik.”⁸⁰

Hal serupa juga disampaikan Ibu Wiwik Sunarsih, beliau menuturkan bahwa:

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Lilis Andarwati pada hari Kamis tanggal 31 Januari 2019 pada pukul 10.56 WIB.

“Waktu yang diberikan untuk mata pelajaran Akidah Akhlak itu 90 menit. Dalam proses pembelajarannya kurang maksimal kadang ada peserta didik yang ramai sendiri dan kurang memperhatikan pada saat saya menjelaskan materi maupun pada saat temannya presentasi. 90 menit itu jika digunakan untuk membentuk karakter dan menyampaikan materi masih kurang.”⁸¹

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keterbatasan waktu peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di madrasah juga menghambat pembentukan karakter. Alokasi untuk mata pelajaran Akidah Akhlak hanya 90 menit per minggunya. Dalam waktu tersebut seorang guru harus menyampaikan materi, membentuk karakter, dan melatih ketrampilan peserta didik.

Kemudian, secara umum peserta didik berada di madrasah dan mengikuti proses pembelajaran rata-rata hanya 6-7 jam saja. Waktu yang sedikit dinilai kurang maksimal dalam membentuk karakter peserta didik guna pencegahan dampak negatif media sosial. Apalagi dalam membentuk karakter dibutuhkan waktu yang lama dan bertahap.

d. Pengaruh Media Sosial

Media sosial juga berpengaruh terhadap proses pembentukan karakter. Peserta didik berada dalam fase remaja. Fase dimana ia ingin diakui keberadaannya baik di dunia nyata maupun dunia maya. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Siti

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih pada hari Jumat tanggal 25 Januari 2019 pada pukul 10.53 WIB.

Mukaromah selaku peserta didik kelas XI, narasumber menyatakan bahwa:

“Saya bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengakses media sosial. Saya terkadang lebih tertarik dengan media sosial daripada mengikuti kegiatan-kegiatan di madrasah. Saya juga ingin kenal dengan banyak orang melalui media sosial itu.”⁸²

Pendapat yang senada disampaikan Ibu Wiwik Sunarsih, beliau menuturkan bahwa:

“Peserta didik itu lebih mudah tertarik dengan media sosial. Dalam proses pembelajaran saja terkadang ada yang sembunyi-sembunyi mengakses media sosial miliknya. Dimana-mana mereka mengakses media sosial sehingga acuh dengan orang lain. Kehidupan sehari-hari mereka tidak bisa dilepaskan dari media sosial. Sehingga mereka terkesan nggak mau tahu dengan kegiatan-kegiatan di madrasah.”⁸³

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh media sosial juga bisa menghambat pembentukan karakter. Peserta didik lebih memilih menghabiskan waktu luangnya untuk mengakses media sosial daripada mengikuti kegiatan di madrasah. Mereka ingin terlihat lebih dikenal banyak orang jika mereka aktif di media sosial. Hal ini menyebabkan mereka terlalu fokus dengan mengakses media sosial miliknya dan terkesan acuh dengan orang-orang disekitarnya.

⁸² Wawancara dengan Siti Mukaromah pada hari Kamis tanggal 17 Januari 2019 pada pukul 10.37 WIB.

⁸³ Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih pada hari Jumat tanggal 25 Januari 2019 pada pukul 10.58 WIB.

Solusi untuk mengatasi hambatan yang berasal dari dalam diri peserta didik guru bisa melakukan pendekatan secara individual pada peserta didik, guru bisa melakukan beberapa cara sebagai berikut:

a. Memberikan Pemahaman Kepada Peserta Didik Tentang Pentingnya Pembentukan Karakter

Guru bisa memberikan pemahaman kepada peserta didik akan pentingnya pembentukan karakter. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Lilis Andarwati, beliau menuturkan bahwa:

“Saya berusaha untuk dekat dengan peserta didik. Ketika saya sudah dekat dengan mereka saya bisa dengan nasehat kepada mereka akan pentingnya pembentukan karakter saat ini. Nasehat selalu saya berikan di akhir pembelajaran Akidah Akhlak. Isi dari nasehat itu peserta didik harus tetap memiliki prinsip hidup agar tidak mudah terpengaruh orang lain dan berhati-hati dalam menggunakan media sosial.”⁸⁴

Hal senada juga diungkapkan Krisnanto selaku peserta didik kelas XI, narasumber mengatakan bahwa:

“Guru selalu memberikan petuah kepada kita, mbak bahwa kita harus memiliki karakter yang baik. Selain itu, dalam hidup kita juga harus mempunyai prinsip dan tujuan agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.”⁸⁵

Seorang guru harus memberikan pemahaman kepada peserta didik akan pentingnya pembentukan karakter. Hal ini dilakukan agar mereka mempunyai identitas diri yang jelas sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan remaja yang kurang baik. Selain

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Lilis Andarwati pada hari Kamis tanggal 31 Januari 2019 pada pukul 11.00 WIB.

⁸⁵ Wawancara dengan Krisnanto pada hari pada hari Kamis tanggal 17 Januari 2019 pada pukul 10.27 WIB.

itu, peserta didik juga harus mempunyai prinsip dan tujuan hidup yang jelas.

b. Memberikan Motivasi Kepada Peserta Didik Untuk Aktif Mengikuti Kegiatan Madrasah

Rendahnya motivasi peserta didik untuk mengikuti kegiatan madrasah yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi salah satu faktor yang menghambat pembentukan karakter. Hal ini bisa diminimalisir dengan memotivasi peserta didik agar aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ibu Lilis Andarwati, beliau menuturkan bahwa:

“Saya terus memotivasi peserta didik agar mengembangkan bakatnya melalui kegiatan ekstrakurikuler dan tidak menghabiskan waktunya untuk bermain media sosial. Tetapi, mereka harus mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang bermanfaat, misalnya mengikuti kajian keagamaan. Seminggu sekali juga ada kajian keagamaan di masjid madrasah yang dibimbing oleh Bapak Misna Pranata. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memotivasi peserta didik agar berkarakter dan senantiasa berbuat kebaikan serta menambah wawasan keilmuan.”⁸⁶

Pendapat senada disampaikan oleh M. Sulthon A selaku peserta didik kelas XI, narasumber mengatakan bahwa:

“Untuk mengatasi hambatan yang berasal dari dalam diri saya berusaha untuk menghilangkan rasa malas saya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Dan saya juga memotivasi diri saya sendiri bahwasannya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lebih menyenangkan daripada bermain media sosial. Selain itu, saya tidak selalu mengikuti gaya hidup remaja yang sedang populer. Saya selalu memilih mana gaya hidup yang sesuai dengan diri saya, mbak.”⁸⁷

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Lilis Andarwati pada hari Kamis tanggal 31 Januari 2019 pada pukul 11.04 WIB

⁸⁷ Wawancara dengan M. Sulthon A pada hari pada hari Kamis tanggal 17 Januari 2019 pada pukul 10.40 WIB.

Guru bisa memberikan motivasi kepada peserta didik. Seperti yang kita ketahui bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan pengarah perbuatan seseorang. Jika seorang peserta didik telah memiliki motivasi-motivasi yang positif dalam hidupnya maka peserta didik juga akan melakukan perbuatan-perbuatan yang positif pula.

Sedangkan solusi untuk mengatasi hambatan yang berasal dari luar diri peserta didik, guru bisa melakukan pendekatan secara kelompok. Hal yang dilakukan guru sebagai berikut:

a. Mengawasi Lingkup Pertemanan Peserta Didik

Teman pergaulan cukup berpengaruh dalam proses pembentukan karakter. Pengaruh teman sebaya tidak bisa dihindarkan. Yang bisa dilakukan guru dan orang tua adalah mencegah pengaruh negatif dari teman sebaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Wiwik Sunarsih, beliau menuturkan bahwa:

“Guru dan orang tua harus bekerja sama dalam memantau pergaulan peserta didik. Guru memantau pergaulan peserta didik ketika peserta didik berada di madrasah. Sedangkan orang tua harus tetap memantau pergaulan peserta didik ketika berada di rumah. Hal ini dilakukan untuk mencegah pengaruh negatif dari teman sebaya. Selain itu, guru juga bisa menasehati peserta didik agar berhati-hati dalam berteman.”⁸⁸

Pendapat senada disampaikan Hasan Al-Banna selaku peserta didik kelas XI, narasumber mengatakan bahwa:

“Saya selalu berhati-hati dalam memilih teman, mbak. Karena saya merasa teman itu cukup berpengaruh kepada diri saya sendiri. Saya langsung menjaga jarak dengan teman

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih pada hari Jumat tanggal 25 Januari 2019 pada pukul 11.03 WIB.

yang mengajak saya melakukan hal-hal negatif, misalnya bolos sekolah, dan merokok.”⁸⁹

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sebaiknya guru dan orang tua selalu memberikan edukasi kepada peserta didik agar bergaul di lingkungan yang kondusif. Selain kondusif, lingkungan pergaulannya harus bebas dari rokok, alkohol, narkoba, dan seks bebas. Dan selalu mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak mudah terpengaruh ajakan teman untuk melakukan hal yang menyimpang. Guru dan orang tua juga bisa memantau pergaulan peserta didik melalui teman-teman terdekatnya.

b. Membangun Kerja Sama yang Baik Antara Orang Tua dengan Pihak Madrasah

Diperlukan kerja sama yang baik antara pihak madrasah dan orang tua untuk menyatukan pandangan dan langkah dalam membentuk karakter pada peserta didik guna pencegahan dampak negatif media sosial. Pihak madrasah terus berupaya membangun komunikasi yang baik dengan orang tua peserta didik dengan mengadakan acara pertemuan rutin. Hal ini sesuai dengan pendapat Bapak Ahmad Basuki, beliau menuturkan bahwa:

“Setiap 3 bulan sekali pihak madrasah juga mengadakan pertemuan dengan wali murid untuk membicarakan perkembangan peserta didik, program-program madrasah, dan juga agenda pembelajaran. Serta, memberi pengertian kepada orang tua peserta didik bahwa pembentukan karakter merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya tanggung

⁸⁹ Wawancara dengan Hasan Al-Banna pada hari pada hari Kamis tanggal 17 Januari 2019 pada pukul 10.55 WIB.

jawab madrasah saja. Dan harus ada kerjasama antara pihak madrasah dengan orang tua.”⁹⁰

Pendapat senada disampaikan Ibu Lilis Andarwati, beliau menuturkan bahwa:

“Saya selalu berusaha untuk membangun komunikasi yang baik dengan orang tua peserta didik. . Jika saya bertemu orang tua peserta didik saya selalu menyempatkan untuk menanyakan perkembangan peserta didik itu dan kegiatan sehari-harinya ketika berada di rumah.”⁹¹

Berdasarkan pendapat narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa diperlukan kerjasama yang baik antara pihak madrasah dengan orang tua peserta didik. Setiap tiga bulan sekali pihak madrasah menggelar pertemuan dengan orang tua. Dalam pertemuan itu pihak madrasah berusaha menyamakan pandangan terhadap pembentukan karakter. Karena pembentukan karakter merupakan tanggung jawab orang tua dan pihak madrasah. Kondisi lingkungan rumah yang kondusif membantu keberhasilan pembentukan karakter.

Sebaiknya orang tua mengetahui pembiasaan-pembiasaan dari pihak madrasah yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Dan juga orang tua tetap menerapkan kebiasaan tersebut ketika peserta didik berada di rumah. Misalnya, berdoa sebelum memulai belajar, shalat tepat waktu, membaca Al-Quran, berbicara dengan sopan, dan mau membantu orang lain.

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Ahmad Basuki pada hari Jumat tanggal 1 Febuari 2019 pada pukul 10.53 WIB.

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Lilis Andarwati pada hari Kamis tanggal 31 Januari 2019 pada pukul 11.08 WIB.

c. Kerjasama dari Seluruh Warga Madrasah Untuk Mendukung Pembentukan Karakter

Keterbatasan waktu peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di madrasah menjadi hambatan tersendiri dalam pembentukan karakter. Diperlukan kerjasama yang baik dari seluruh warga madrasah. Pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran Akidah Akhlak saja. Tetapi seluruh guru dan karyawan di madrasah ini. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Bapak Misna Pranata selaku wali kelas X IIK 2 dan ketua pembina kegiatan keagamaan, beliau menuturkan bahwa:

“Saya selaku wali kelas dan pembina kegiatan keagamaan ikut bertanggung jawab dalam pembentukan karakter di madrasah ini. Dengan sedikit waktu yang ada kita sebagai guru harus memaksimalkan setiap kegiatan-kegiatan yang diikuti peserta didik. Apapun kegiatannya kita sebagai guru harus tetap memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter. Misalnya, pada saat ulang tahun madrasah ada kegiatan donor darah.”⁹²

Pendapat ini diperkuat oleh pendapat Bapak Ahmad Basuki, beliau menuturkan bahwa:

“Guru semua mata pelajaran disini sudah memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya. Dan saya juga meminta kepada pembina-pembina kegiatan ekstrakurikuler untuk mengedepankan nilai-nilai pembentukan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Di madrasah ini juga sudah dibentuk tim pembinaan kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan dan peneladanan serta kegiatan Islami lainnya. Selain itu, saya menekankan kepada guru dan karyawan bahwa pembentukan karakter merupakan

⁹² Wawancara dengan Bapak Misna Pranata pada hari Kamis tanggal 17 Januari 2019 pada pukul 08.45 WIB.

tanggung jawab bersama. Dalam kegiatan sehari-hari di madrasah harus tetap mengandung nilai-nilai pembentukan karakter.”⁹³

Berdasarkan pendapat narasumber dapat disimpulkan bahwa solusi untuk mengatasi keterbatasan waktu peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, yaitu sebaiknya guru memaksimalkan setiap program kegiatan-kegiatan madrasah yang diikuti peserta didik dengan tujuan membentuk karakter peserta didik itu sendiri. Serta pembiasaan-pembiasaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran, dan lain-lain harus tetap dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan.

Selain itu, semua guru dan karyawan madrasah harus bisa memanfaatkan waktu yang ada dengan ikut berpartisipasi dalam pembentukan karakter. Hal ini dilakukan dengan cara pada kegiatan sehari-hari guru dan karyawan harus memberikan teladan yang baik pada peserta didik.

d. Mengedukasi Peserta Didik Untuk Berhati-Hati dalam Menggunakan Media Sosial

Pengaruh media sosial menjadi hambatan dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam mengatasi hambatan ini guru bisa memberikan nasehat kepada peserta didik. Selain itu, guru juga bisa memantau media sosial milik peserta didik. Hal ini senada dengan pendapat Ainun Najib selaku peserta didik kelas XII, narasumber mengatakan:

⁹³ Wawancara dengan Bapak Ahmad Basuki pada hari Jumat tanggal 1 Febuari 2019 pada pukul 11.00 WIB.

“Ketika saya melihat hal yang tidak baik di media sosial saya selalu ingat nasehat guru dan orang tua saya, mbak. Saya menjadi lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial jika ingat nasehat tersebut. Apalagi kalau kita menyebarkan berita bohong atau komentar yang tidak baik bisa di laporkan ke polisi kan, mbak.”⁹⁴

Pendapat yang hampir sama disampaikan Ibu Wiwik Sunarsih, beliau menuturkan bahwa:

“Di media sosial milik saya juga berteman dengan media sosial milik peserta didik. Dengan begitu, saya bisa memantau mereka melalui media sosial, mbak. Saya juga selalu berpesan kepada peserta didik untuk berhati-hati dalam menggunakan media sosial. Sekarang itu lagi musim istilah jari mu harimau mu. Jadi, manfaatkanlah media sosial itu sebaik mungkin untuk menjalin komunikasi dengan teman maupun keluarga yang jauh.”⁹⁵

Berdasarkan pendapat diatas solusi untuk mengatasi hambatan dari pengaruh media sosial, yaitu sebaiknya guru tetap memantau media sosial milik peserta didik. Kemudian, guru bisa mengedukasi peserta didik untuk bijak dalam menggunakan media sosial, mengedukasi peserta didik untuk berhati-hati dalam menggunakan media sosial, dan tidak mudah meniru apa saja yang mereka lihat di media sosial, serta tidak mudah percaya dengan berita yang beredar di media sosial yang belum tentu kebenarannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menghambat pembentukan karakter pada peserta didik guna

⁹⁴ Wawancara dengan Ainun Najib pada hari Senin tanggal 14 Januari 2019 pada pukul 09.48 WIB.

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih pada hari Jumat tanggal 25 Januari 2019 pada pukul 11.08 WIB.

pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek yaitu, peserta didik belum memiliki identitas diri yang jelas, peserta didik kurang termotivasi mengikuti kegiatan yang bertujuan membentuk karakternya, pengaruh teman sepergaulan, pengaruh lingkungan keluarga, dan keterbatasan waktu peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di madrasah. Serta, pengaruh media sosial.

Hambatan-hambatan tersebut bisa diatasi dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya pendidikan karakter, memberikan motivasi kepada peserta didik untuk aktif mengikuti kegiatan madrasah, mengawasi lingkup pertemanan peserta didik, membangun kerja sama yang baik antar pihak madrasah dengan orang tua peserta didik, dan kerja sama yang baik dari semua warga madrasah untuk mendukung pembentukan karakter. Serta, mengedukasi peserta didik agar berhati-hati dalam menggunakan media sosial.

3. Dampak Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Guna Pencegahan Dampak Negatif Media Sosial pada Peserta Didik MAN 1 Trenggalek

Kegiatan belajar mengajar dapat menimbulkan perubahan perilaku peserta didik sebagai akibat dari kegiatan belajar mengajar yang mereka ikuti. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Thorndike sebagaimana dikutip Retno Indayati tentang *Law of Effect* dalam teori belajar behavioristik, tokoh tersebut berpendapat bahwa belajar akan

membawa dampak bagi peserta didik. Dampak tersebut berupa kepuasan pada diri peserta didik dan cenderung untuk diulangi apabila hasil responnya menyenangkan.⁹⁶ Hubungan sebab akibat ini juga terjadi dalam strategi guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik.

Adapun dampak strategi guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek, sebagai berikut:

a. Turunnya Perilaku Negatif dan Meningkatnya Prestasi Peserta Didik

Strategi guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek memberikan dampak tersendiri bagi karakter peserta didik di madrasah ini. Peserta didik di madrasah ini yang terlibat dalam pembentukan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif yang diakibatkan dari pengaruh media sosial. Paparan tersebut sesuai dengan pendapat Ibu Ulfi Agustiani selaku guru BK MAN 1 Trenggalek, beliau menuturkan bahwa:

“Alhamdulillah dampak dari pembentukan karakter di madrasah ini sudah mulai terlihat. Perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik sudah mulai menurun, mbak. Ini bisa dilihat dari data jumlah angka pelanggarn mulai menurun. Sudah mulai jarang terlihat peserta didik yang datang terlambat maupun bolos sekolah. Mereka sudah mulai

⁹⁶ Retno Indayati, *Psikologi Pendidikan*, ... hlm. 15

tertib dalam mengikuti kegiatan belahar mengajar di madrasah. Prestasi mereka juga meningkat mbak. Tahun 2018 itu juara 1 lomba karya tulis ilmiah tingkat nasional, juara harapan 1 lomba OBELIA di IAIN Tulungagung, dan juara harapan 2 parade marching band piala Raja Hamengkubuwono di Yogyakarta. Dari cabang olah raga dan seni juga banyak prestasinya, mbak. Tahun 2017 dari seni juara 1 kampung kelir tingkat provinsi ”⁹⁷

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Lilis Andarwati, beliau menuturkan bahwa:

“Dengan adanya pembentukan karakter ini berpengaruh terhadap menurunnya perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik. Pada saat proses pembelajaran Akidah Akhlak mereka bersemangat mengikutinya. Kelasnya juga kondusif hampir setiap saya masuk kelas sudah tidak ada lagi peserta didik yang tidak masuk tanpa alasan.”⁹⁸

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dampak dari pembentukan karakter ini bisa dilihat dari turunnya perilaku negatif peserta didik. Turunnya perilaku negatif peserta didik berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Dengan adanya penurunan tersebut proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Sehingga peserta didik dapat menorekan prestasi yang membanggakan adalm berbagai bidang di tingkat regional maupun nasional.

b. Peserta Didik Bersikap Sopan dalam Perkataan dan Perbuatan

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Ulfi Agustiani pada hari Jumat tanggal 25 Januari 2019 pada pukul 08.35 WIB.

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Lilis Andarwati pada hari Kamis tanggal 31 Januari 2019 pada pukul 11.13 WIB.

Pembentukan karakter komunikatif juga berdampak pada perilaku peserta didik. Mereka lebih sopan dalam perkataan dan perbuatan. Hal ini senada dengan pendapat Ibu Lilis Andarwati, beliau menuturkan bahwa:

“Sekarang peserta didiknya lebih sopan ya, mbak. Pernah ketika di jalan ada beberapa peserta didik yang naik motor di belakang saya. Mereka enggan mendahului saya mbak. Ketika mereka mengirim hasil diskusi melalui *whatsapp* mereka juga sudah menggunakan bahasa yang sopan. Kadang kala saya melihat media sosial mereka, Alhamdulillahnya mbak mereka membuat status itu dengan status yang baik, tidak aneh-aneh.”⁹⁹

Pendapat Ibu Lilis Andarwati diperkuat dengan pendapat Norman Agus Setiawan selaku peserta didik kelas XII, narasumber mengatakan bahwa:

“Di madrasah ini peserta didiknya juga sudah bersikap sopan terhadap guru dan karyawan madrasah. Ketika kita bertemu guru kita terbiasa untuk mencium tangan beliau dan juga agak menundukkan badan ketika lewat di depan beliau. Kemudian, dalam berkomunikasi baik secara langsung maupun melalui pesan di media sosial semua warga madrasah sudah menggunakan bahasa yang cukup sopan.”¹⁰⁰

Berdasarkan pendapat narasumber dapat disimpulkan bahwa dampak pembentukan karakter di MAN 1 Trenggalek adalah peserta didik bersikap sopan dalam perkataan maupun perbuatannya. Peserta didik sudah bisa menggunakan bahasa yang komunikatif dalam berkomunikasi baik dengan sesama peserta didik maupun dengan guru dan karyawan madrasah. Kemudian,

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Lilis Andarwati pada hari Kamis tanggal 31 Januari 2019 pada pukul 10.17 WIB.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Norman Agus Setiawan pada hari Senin tanggal 14 Januari 2019 pada pukul 09.51 WIB.

peserta didik juga sudah bersikap sopan dalam setiap perbuatannya. Jika bertemu guru mereka mengucapkan salam, bersalaman, dan membungkukkan badan.

c. **Meningkatnya Kepedulian Peserta Didik terhadap Sesama**

Dampak lain yang ditimbulkan dari pembentukan karakter peduli sosial dan senang bersahabat di MAN 1 Trenggalek bisa dilihat dari antusiasnya peserta didik dalam mengikuti kegiatan sosial. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Ibu Wiwik Sunarsih, beliau menuturkan bahwa:

“Peserta didik sangat antusias ketika saya mengajak mereka untuk mengumpulkan uang 3 ribu untuk bakti sosial dan untuk makan bersama teman-teman satu kelas setelah selesai mata pelajaran olah raga. Pada saat istirahat pertama peserta didik juga melakukan shalat dhuha dengan inisiatif mereka sendiri. Dan juga melakukan shalat Dhuhur berjamaah. Di madrasah ini pada hari Jumat diadakan infaq Jumat. Hasil infaq ini dari waktu ke waktu mengalami peningkatan mbak dan uangnya diberikan kepada yang membutuhkan. Ini merupakan hal-hal kecil tetapi sangat berpengaruh pada karakter mereka, mbak.”¹⁰¹

Hal senada juga diungkapkan Velian D. S selaku peserta didik kelas XI, narasumber mengatakan bahwa:

“Saya merasa senang mbak jika bisa membantu orang lain. Saya selalu berusaha untuk menyisihkan uang saku saya untuk infaq Jumat. Ketika saya punya makanan saya juga terbiasa memakannya bersama teman-teman. Jika sedang bersama teman-teman kami mempunyai kesepakatan untuk tidak bermain *handphone* apalagi mengakses media sosial ketika kami sedang berkumpul.”¹⁰²

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih pada hari Jumat tanggal 25 Januari 2019 pada pukul 11.12 WIB.

¹⁰² Wawancara dengan Velina D. S pada hari Sabtu tanggal 19 Januari 2019 pada pukul 11.35 WIB.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pembentukan karakter peserta didik lebih peduli dengan sesama. Hal ini bisa dilihat ketika mereka sedang berkumpul bersama mereka memiliki kesepakatan selama berkumpul tidak boleh bermain media sosial. Mereka harus berkomunikasi langsung dan fokus terhadap topik pembicaraan. Kemudian, peserta didik sangat antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang melatih kepedulian sosial, misalnya infaq Jumat, bakti sosial, membantu teman yang sedang kesulitan, dan juga makan bersama teman satu kelas setelah selesai olah raga.

d. Peserta Didik Bijak dalam Menggunakan Media Sosial

Dampak pembentukan karakter ini tujuan akhirnya adalah membentuk karakter peserta didik guna mencegah dampak negatif media sosial. Dengan memiliki karakter yang kuat peserta didik diharapkan mampu menggunakan media sosial sebaik mungkin agar terhindar dari bahaya media sosial. Hal ini selaras dengan pendapat Ibu Lilis Andarwati beliau menuturkan bahwa:

“Kadang kala saya melihat media sosial mereka, Alhamdulillahnya mbak mereka membuat status itu dengan status yang baik, tidak aneh-aneh. Mereka juga sudah bisa membedakan mana yang baik untuk di tiru dan mana yang tidak baik ketika mereka melihat media sosial. Kemudian, sebagian peserta didik sudah menggunakan media sosialnya untuk belajar bersama, misalnya belajar kelompok melalui grup *whatsapp*.”¹⁰³

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Lilis Andarwati pada hari Kamis tanggal 31 Januari 2019 pada pukul 10.19 WIB

Roudhah Irfandani selaku peserta didik kelas XII juga sependapat dengan pendapat Ibu Lilis Andarwati, Roudhoh mengatakan bahwa:

“Saya merasakan sendiri dampak dari pembentukan karakter di madrasah ini. Saya menjadi lebih berhati-hati dan bijak dalam menggunakan media sosial. Apalagi kalau membuat status harus menggunakan bahasa yang baik dan tidak menimbulkan permasalahan. Saya juga menyadari bahwa komunikasi melalui media sosial itu sering menimbulkan kesalahpahaman mbak. Lebih baik melakukan komunikasi secara langsung jika itu memungkinkan. Sikap peduli sosial saya juga mulai saya pupuk disaat seperti ini. Remaja masa kini itu cenderung anti sosial dan cuek dengan lingkungan sekitarnya. Padahal itu kan nggak baik, mbak. Karena manusia itu makhluk sosial yang pastinya saling membutuhkan. Dan juga dalam pergaulan saya mau bergaul dengan siapa saja asalkan tidak membawa dampak buruk ke dalam diri saya”¹⁰⁴

Berdasarkan pendapat narasumber dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter berdampak pada sikap peserta didik yang lebih bijak dalam menggunakan media sosial. Mereka lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial. Dan peserta didik juga memanfaatkan media sosial untuk berkomunikasi dengan guru maupun temannya. Selain itu, mereka juga menggunakan media sosial untuk belajar bersama.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dampak pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek, yaitu turunnya perilaku negatif dan meningkatnya prestasi peserta didik. Peserta didik bersikap lenih

¹⁰⁴ Wawancara dengan Roudhah Irfandani pada hari Senin tanggal 14 Januari 2019 pada pukul 09.21 WIB.

sopan dalam perkataan dan perbuatan. Kemudian, meningkatnya kepedulian sosial peserta didi, serta peserta didik menjadi lebih bijak dalam menggunakan media sosial.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data di atas peneliti menemukan beberapa hal terkait strategi guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek, sebagai berikut:

1. Langkah-langkah Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Guna Pencegahan Dampak Negatif Media Sosial Pada Peserta Didik MAN 1 Trenggalek

Langkah-langkah guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek, sebagai berikut:

- a. Langkah-langkah pembentukan karakter melalui strategi kooperatif, yaitu:
 - 1) Memulai pelajaran dengan berdoa, membaca Al-Quran, dan melantunkan Asmaul Husna.
 - 2) Guru melakukan apersepsi dan menghubungkannya dengan materi yang dibahas dalam pertemuan sebelumnya.
 - 3) Guru menjelaskan materi diskusi tentang akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dan mengirimkan topik diskusi melalui pesan *Whatsapp*.

- 4) Guru membentuk kelompok diskusi secara acak.
 - 5) Peserta didik melakukan diskusi kelompok tentang akhlak terpuji dalam pergaulan remaja.
 - 6) Peserta didik melakukan presentasi secara tertib dan peserta didik harus meletakkan *handphone* di atas meja selama presentasi berlangsung.
 - 7) Tanya jawab materi diskusi tentang akhlak terpuji dalam pergaulan remaja melalui media sosial dan menghubungkannya dengan keadaan sebenarnya.
 - 8) Guru menyimpulkan materi tentang akhlak terpuji dalam pergaulan remaja bersama peserta didik.
 - 9) Guru melakukan penilaian kelompok dan pemberian hadiah kepada kelompok terbaik.
- b. Langkah-langkah pembentukan karakter melalui strategi pembelajaran afektif, yaitu:
- 1) Menabung tiga ribu rupiah setiap pembelajaran Akidah Akhlak.
 - 2) Berbagi jaringan *wifi* pada saat belajar kelompok.
 - 3) Memanfaatkan media sosial dalam proses pembelajaran.
 - 4) Mematikan mesin kendaraan ketika memasuki lingkungan madrasah dan menuntunnya serta bersalaman dengan guru yang berjajar di pintu masuk madrasah.

- 5) Membaca Al-Quran, melantunkan Asmaul Husna, dan berdoa dalam mengawali proses pembelajaran, serta mengadakan khotmil Al-Quran setiap tiga bulan sekali.
 - 6) Melaksanakan shalat Dhuha, shalat Dhuhur, shalat Ashar, dan shalat Jumat secara berjamaah di masjid madrasah.
 - 7) Melaksanakan program BTQ dan *tahfidz* Al-Quran.
 - 8) Infaq Jumat dan bakti sosial.
 - 9) Melaksanakan donor darah setiap tiga bulan sekali.
 - 10) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
 - 11) Guru memberikan teladan sopan dalam perkataan maupun perbuatan.
 - 12) Guru yang tidak mengajar pada jam pertama ikut mengaji di kantor.
 - 13) Guru memberi teladan melaksanakan shalat berjamaah di masjid madrasah.
 - 14) Guru memberi teladan menaati tata tertib madrasah.
 - 15) Guru memberi teladan dengan memanfaatkan media sosial untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.
 - 16) Guru memberi teladan dengan melakukan kegiatan sosial.
- c. Langkah-langkah pembentukan karakter melalui strategi pembelajaran kisah teladan, yaitu:
- 1) Pemilihan tema kisah teladan yang akan disampaikan.
 - 2) Penyampaian kisah teladan.

- 3) Guru meminta kepada peserta didik untuk mengambil hikmah dan karakter tokoh yang bisa diteladani dari kisah tersebut.

2. Faktor-faktor yang Menghambat Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Guna Pencegahan Dampak Negatif Media Sosial pada Peserta Didik MAN 1 Trenggalek dan Solusinya

Faktor-faktor yang menghambat strategi guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek, yaitu:

- a. Peserta didik belum mempunyai identitas diri yang jelas.
- b. Rendahnya motivasi peserta didik mengikuti kegiatan yang bertujuan membentuk karakternya.
- c. Pengaruh teman sepergaulan.
- d. Pengaruh keluarga.
- e. Keterbatasan waktu dalam mengikuti proses pembelajaran di madrasah.
- f. Pengaruh media sosial

Untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek, sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya pembentukan karakter.
- b. Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk aktif mengikuti kegiatan madrasah.

- c. Mengawasi lingkup pertemanan peserta didik.
- d. Membangun kerja sama yang baik antara orang tua dengan pihak madrasah.
- e. Kerjasama dari seluruh warga madrasah untuk mendukung pembentukan karakter.
- f. Mengedukasi peserta didik untuk berhati-hati dalam menggunakan media sosial.

3. Dampak Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Guna Pencegahan Dampak Negatif Media Sosial pada Peserta Didik MAN 1 Trenggalek

Dampak strategi guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek, yaitu:

- a. Turunnya perilaku negatif dan meningkatnya prestasi peserta didik.
- b. Peserta didik bersikap sopan dalam perkataan dan perbuatan.
- c. Meningkatnya kepedulian peserta didik terhadap sesama.
- d. Peserta didik bijak dalam menggunakan media sosial.

D. Analisis Peneliti

Berdasarkan paparan data diatas dapat dikemukakan bahwa secara umum pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek sudah dilaksanakan dengan baik. Namun, ada beberapa hal yang belum dilaksanakan dalam

pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik, yaitu:

1. Keterbatasan Guru Akidah Akhlak dalam Memanfaatkan Media Sosial dalam Pembelajaran Akidah Akhlak.

Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Trenggalek hanya menggunakan media sosial *whatsapp* untuk mendukung pembelajaran Akidah Akhlak. Padahal masih ada media sosial lainnya seperti *youtube* yang bisa digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Guru bisa mengajak peserta didik membuat konten *youtube*, misalnya konten dengan tema indahny bersilaturrahi. Peserta didik bisa membuat video animasi maupun film tentang indahny bersilaturrahi dan mengunggahnya di akun *youtube* miliknya. Dengan membuat konten ini peserta didik saling tolong menolong dengan temannya. Sehingga terbentuk karakter peduli sosial. Selain itu, dalam konten *youtube* bahasa yang digunakan pun harus komunikatif agar menarik. Hal tersebut bisa membentuk karakter komunikatif pada diri peserta didik.

Zaman milenial saat ini media sosial tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Dampak negatif yang ditimbulkan juga luar biasa. Kita harus bisa memanfaatkan media sosial sebaik mungkin agar media sosial lebih banyak memberikan dampak positif daripada dampak negatif dalam kehidupan kita. Kita bisa memanfaatkannya untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, seperti mencari referensi materi pelajaran.

2. Kurangnya Seminar Tentang Penggunaan Media Sosial.

Pihak madrasah bisa memberikan seminar kepada peserta didik tentang dampak positif dan negatif media sosial. Dengan diadakannya seminar peserta didik bisa mengetahui dampak negatif media sosial secara luas. Sehingga mereka bisa berhati-hati dalam menggunakan media sosial.

Selain itu, dengan adanya seminar peserta didik bisa diberi pelatihan bagaimana cara menfaatkan media sosial. Media sosial tidak hanya bisa digunakan untuk mendukung proses pembelajaran di madrasah tetapi juga bisa melatih jiwa kewirausahaan pada diri peserta didik. Peserta didik bisa memasarkan produk hasil dari kegiatan ekstrakurikuler tata boga, tata busana, dan PLH melalui media sosial *instagram*, *facebook*, *line*, dan *whatsapp*. Produk tersebut antara lain kue, kerajinan tangan, dan sayuran organik.

Peserta didik bisa bekerja sama dengan temannya untuk membuat produk tersebut sehingga terbentuk karakter senang bersahabat. Selain itu, dalam memasarkan produk juga bisa membentuk karakter komunikatif pada diri peserta didik. Karena ia harus berkomunikasi dengan sopan dan komunikatif dalam berkomunikasi dengan konsumen.

3. Belum Adanya Tim Khusus dalam Pembentukan Karakter Guna Pencegahan Dampak Negatif Media Sosial

Madrasah ini belum mempunyai tim khusus yang menangani pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial

pada peserta didik. Sehingga pembentukan karakter di madrasah ini masih bersifat umum. Hal tersebut bisa menyebabkan tumpang tindihnya tanggung jawab keberhasilan program dalam rangka pembentukan karakter di madrasah ini. Pembentukan karakter di madrasah ini masih ditangani tim keagamaan saja.

Apabila ada tim khusus yang menangani pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik akan mempermudah pembentukan karakter di madrasah ini. Karena ada tim khusus yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter. Selain itu, tim tersebut bisa membuat dan menerapkan program-program yang efektif dan efisien dalam rangka pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik.